

**PERAN STAKEHOLDER EKSTERNAL DAN STAKEHOLDER
INTERNAL DALAM MEMBINA SHALAT BERJAMAAH DI
KELAS VIII-1 SMP NEGERI 1 SAWANG ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

CUT HARYANI ULVA

NIM. 140201192

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017 M/1439 H**

**PERAN STAKEHOLDER EKSTERNAL DAN STAKEHOLDER
INTERNAL DALAM MEMBINA SHALAT BERJAMAAH DI
KELAS VIII-1 SMP NEGERI 1 SAWANG ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

CUT HARYANI ULVA
NIM. 140201192
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204102003121003

Pembimbing II,



Abdul Haris Hasmar, M.Ag
NIP. 197204062014111001

**PERAN STAKEHOLDER EKSTERNAL DAN STAKEHOLDER
INTERNAL DALAM MEMBINA SHALAT BERJAMAAH DI
KELAS VIII-1 SMP NEGERI 1 SAWANG ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

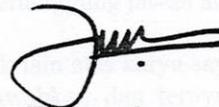
Pada Hari/Tanggal :

Sabtu, 07 Juni 2018
22 Ramadhan 1439

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204102003121003

Ziaurrahman, M. Pd

Penguji I,

Penguji II,

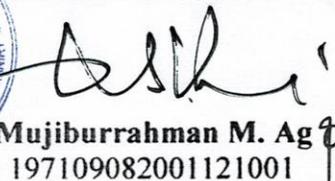


Abdul Haris Hasmar, S. Ag, M.Ag
NIP. 197204062014111001

M. Chalis, S.Ag, M. Ag
197201082001121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman M. Ag
NIP. 197109082001121001

ABSTRAK

Nama : Cut Haryani Ulva
NIM : 140201192
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Stakeholder Eksternal dan Stakeholder Internal dalam Membina Shalat Berjamaah di Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan
Tanggal Sidang : 07 Juni 2018
Tebal Skripsi : 85 Halaman
Pembimbing I : Dr. Jailani, S.Ag, M. Ag
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S. Ag, M.Ag
Kata Kunci : Membina, Shalat Berjamaah, kelas VIII-1

Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling utama yang diwajibkan kepada seluruh umat Islam yang sudah mencapai usia baligh. Proses pembinaan shalat dianjurkan sejak usia dini (anak-anak) oleh keluarganya. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama yang bertanggung jawab untuk mendidik seorang anak. Selain di dalam keluarga, sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua juga menerapkan ibadah shalat secara berjamaah seperti yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sawang yang bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi hasilnya belum maksimal, sehingga masih ada diantara siswa tidak mengikuti shalat berjamaah tersebut. Sehubungan dengan hal ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Stakeholder Eksternal dan Stakeholder Internal dalam Membina Shalat Berjamaah di Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran *stakeholder* eksternal khususnya komite sekolah dan *stakeholder* internal khususnya kepala sekolah dan guru PAI dalam membina shalat berjamaah pada kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui faktor penyebab siswa tidak melaksanakan shalat berjamaah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7-8 November 2017 setelah penulis mengadakan observasi pada tanggal 9-10 Oktober 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari yaitu pada waktu dhuhur kecuali hari Jum'at dan Sabtu, guru-guru dan kepala sekolah menjadi imam secara bergantian. Namun, ada beberapa kendala yang menjadi penyebab siswa tidak melaksanakan shalat berjamaah diantaranya fasilitas yang tidak memadai, kesadaran siswa yang masih kurang akan pentingnya shalat berjamaah, tidak semua guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah tersebut, belum maksimalnya pembinaan yang diterapkan oleh komite sekolah karena komite sekolah tidak pernah mengikuti shalat berjamaah bersama siswa di SMP Negeri 1 Sawang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis alamatkan kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam rangka memenuhi beban studi untuk mendapat gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, maka peneliti menyusun skripsi dengan judul **“Peran Stakeholder Eksternal dan Stakeholder Internal dalam Membina Shalat Berjamaah di Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan”**.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kendati demikian dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberi bantuan untuk penyelesaian tugas akhir ini. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dengan penuh rasa haru peneliti persembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda serta keluarga tercinta, yang telah banyak memberikan dukungan materi serta moril kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M. Ag sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan peneliti serta memberi pengarahannya demi terselesainya skripsi ini dan memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada peneliti.
3. Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag. sebagai pembimbing I yang telah memberikan masukan serta motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademika UIN Ar-Raniry yang telah banyak berjasa dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya PAI leting 2014 Unit 6 yang tidak dapat disebut satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak luput dari kesalahan dan kesilapan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Akhirul kalam semoga segala bantuan dan jasa baik yang telah bapak dan ibu berikan mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.....

Banda Aceh, 20 Juli 2018

Penulis,

Cut Haryani Ulva

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Terdahulu.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	13

BAB II: LANDASAN TEORI..... 15

A. Shalat Berjamaah.....	15
B. Peran Komite Sekolah.....	27
C. Peran <i>Stakeholder</i> di Sekolah.....	34
D. Metode Pembinaan Shalat Berjamaah.....	42
E. Faktor Pendorong dan Penghambat Shalat Berjamaah.....	45

BAB III: METODE PENELITIAN..... 47

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Subyek Penelitian.....	48
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	49
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	49
G. Analisis Data.....	51
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
I. Tahap-tahap Penelitian.....	52

BAB IV: PERAN STAKEHOLDER EKSTERNAL DAN STAKEHOLDER INTERNAL DALAM MEMBINA SHALAT BERJAMAAH DI KELAS VIII-1 SMP NEGERI 1 SAWANG ACEH SELATAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan	54
B. Hubungan Komite Sekolah dengan Pembinaan Shalat Berjamaah	64
C. Hubungan Stakeholder dengan Pembinaan Shalat Berjamaah	66
D. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang.....	69
E. Metode Pembinaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang.....	73
F. Kendala Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang.....	76
BAB V: PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sawang.....	54
Tabel 4.2 : Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sawang.....	57
Tabel 4.3 : Daftar Laporan Barang SMP Negeri 1 Sawang.....	58
Tabel 4.4 : Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Sawang.....	60

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Mushalla SMP Negeri 1 Sawang
- Gambar 2 : Tempat wudhuk
- Gambar 3 : Kamar Mandi/ WC Siswa
- Gambar 5 : Peneliti Sedang Mewawancarai Kepala Sekolah
- Gambar 6 : Peneliti Sedang Mewawancarai Komite Sekolah
- Gambar 4 : Lingkungan SMP Negeri 1 Sawang
- Gambar 7 : Peneliti Sedang Mewawancarai Guru PAI
- Gambar 8 : Peneliti Sedang Mewawancarai Siswa Kelas VIII-1

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian di SMP Negeri 1 Sawang dari Dinas Pendidikan Tapak Tuan Aceh Selatan
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan
- Lampiran 5 : Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sawang
- Lampiran 6 : Daftar Wawancara dengan Komite Sekolah SMP Negeri 1 Sawang
- Lampiran 7 : Daftar Wawancara dengan Guru SMP Negeri 1 Sawang
- Lampiran 8 : Daftar Wawancara dengan Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah kepada Allah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah Swt adalah dzat yang telah menciptakan manusia, bahkan dunia dan seisinya. Kewajiban beribadah bagi umat manusia bukanlah untuk kepentingan Allah Swt, melainkan untuk kepentingan diri sendiri, agar mencapai derajat takwa yang dapat menyucikan diri dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat memperoleh keuntungan dengan keridhaan Allah dan dijauhkan dari adzab-Nya. Salah satu ibadah yang sangat penting dalam ajaran Islam adalah shalat. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah: 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” (QS. Al-Baqarah: 43).

Dari firman Allah di atas dapat dipahami bahwa shalat adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan pertama sekali setelah seseorang memeluk agama Islam atau setelah mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai salah satu bentuk ibadah seseorang dengan Allah Swt.

Shalat menurut bahasa berarti *doa*. Sedangkan menurut istilah adalah ibadah berupa tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat dan rukun yang ditentukan dengan tujuan pasrah dan mencari

ridha Allah Swt.¹ Shalat adalah bentuk ibadah yang pertama kali ditanyakan di hari kiamat. Selain merupakan sebagai ibadah terpenting shalat juga sebagai tiang agama.

Labib dan Harniawati menyatakan “Shalat adalah tiang agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Meninggalkan shalat adalah suatu kekufuran yang dapat mengeluarkan dari ke-Islaman. Maka, tiada agama maupun ke-Islaman bagi orang yang tidak shalat, baik laki-laki maupun perempuan.”²

Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan dengan cara berjamaah baik di rumah, mushalla ataupun mesjid. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dimana salah satu dari jamaah bertindak sebagai pimpinan yang disebut imam, ia berdiri di depan dan gerak-geriknya diikuti. Sementara orang atau beberapa orang yang berada di belakang mengikuti gerak imam disebut makmum.³

Shalat berjamaah memiliki nilai pahala 27 derajat lebih dari pada shalat sendiri. Di samping pahala yang besar, di dalam shalat berjamaah juga terdapat hikmah, misalnya menambah syiar Islam, mempererat tali persahabatan dan

¹Muhammad Nasikin, dan Hanif Nurcholis, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 77.

²Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), h. 121.

³Hamid Sarong, dkk., *Fiqh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, 2009), h. 54.

persaudaraan antar sesama muslim, menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, dan lain-lain.

Shalat berjamaah sangat dianjurkan di dalam Islam, hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخري)⁴

“Imam al-Bukhari ra. berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Nafi’ dari ‘Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (H.R Bukhari).

Hadits ini menjelaskan keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian. Sebab, selain memiliki banyak mamfaat yang besar dan mashlahat fisik, shalat berjamaah itu 27 derajat lebih baik dari shalat sendirian. Pasalnya, di antara kedua amalan ini memiliki perbedaan yang besar dalam menjalankan tujuan dan merealisasikan mashlahat. Siapa pun yang menyia-nyiakan keuntungan ini maka jelas ia terhalang dari kebaikan.⁵

Semua umat manusia yang beragama Islam berkewajiban untuk melaksanakan shalat, baik itu laki-laki maupun perempuan. Orang yang pertama sekali bertanggung jawab atas pendidikan seorang anak adalah keluarga, terutama orang tuanya. Jadi jelas bahwa tanggung jawab mendidik anak untuk mengerjakan

⁴Az- Zubaidi, *Ringkasan Shahih Bukhari, Bab Keutamaan Shalat Berjamaah*, (terj. Arif Rahman Hakim), (Surakarta: Insan Kamil, 2012), h. 165.

⁵Syaikh Hasan Aiyub, *Hadits Bukhari Muslim: Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 159-160.

shalat pertama sekali adalah tanggung jawab orang tuanya. Setelah keluarga maka sekolah-lah yang menjadi tempat pendidikan kedua bagi seorang anak.

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.⁶ Sekolah merupakan lembaga pembantu pendidikan keluarga. Sekolah membantu orang tua pada bidang yang tidak dapat ditangani oleh orang tua secara sendiri, yakni pengajaran. Pada saat di sekolah maka peran orang tua hanya sebagai figuran dan pembantu menjadi pemain utama dalam proses pendidikan. Di lembaga sekolah terdapat komponen-komponen yang bertugas untuk mengatur dan mengurus segala kegiatan sekolah, yaitu *stakeholder*.

Stakeholder berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *stake* dan *holder*. Secara umum kata *stake* dapat diartikan sebagai “pancang”,⁷ sedangkan kata *holder* diartikan sebagai “pemegang”.⁸ Jadi *stakeholder* berarti pemegang pancang. Dalam konteks sekolah, *Stakeholder* adalah masyarakat sekolah yang merupakan warga atau individu yang berada di sekolah dan di sekitar sekolah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen sekolah, memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah. *Stakeholder* pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal misalnya seperti kepala sekolah, guru, siswa, tata usaha dan

⁶Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 767.

⁷John M, Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 550.

⁸John M, Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris...*, h. 301.

lain-lain yang berada di dalam lingkungan suatu sekolah. Sedangkan *stakeholder* eksternal adalah masyarakat yang berada di sekitar sekolah yang memberi dukungan terhadap lembaga pendidikan, misalnya seperti komite sekolah, orang tua murid, pengawas, dan lain-lain.⁹

Komite sekolah merupakan lembaga mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.¹⁰ Komite sekolah sebagai *stakeholder* eksternal yang berkedudukan di setiap satuan pendidikan, merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan.

Pada dasarnya posisi komite sekolah berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan sekolah. Peran komite sekolah diharapkan dapat menjembatani kepentingan keduanya.¹¹

Tujuan dibentuknya komite sekolah adalah sebagai wadah bertemunya pihak sekolah, orang tua dan masyarakat dalam hal berkoordinasi mengenai perkembangan yang terjadi di dalam sekolah, baik yang berkaitan dengan peserta didik maupun hal-hal lain yang menyangkut kelangsungan lembaga. Untuk itu

⁹<http://insaniyahtanasuq.blogspot.in/2017/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2017.

¹⁰Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 86.

¹¹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 90.

pihak sekolah perlu mengkomunikasikan segenap program yang dijalankan, serta arti penting kedudukan dan keterlibatan aktif masyarakat guna mendukung pencapaiannya.¹² Komite sekolah terdapat di setiap lembaga sekolah, kurang lebih berjumlah satu atau dua orang yang dipilih dari orang tua siswa. Jadi setiap sekolah itu memiliki komite sekolah.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu menjadi pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya.¹³ Selain menjadi pintar dan cerdas, sekolah juga bertujuan mendidik anak agar berakhlak mulia dan taat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya kerja sama antara komite sekolah dengan *stakeholder* internal untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah misalnya di SMP Negeri 1 Sawang untuk mendidik anak berakhlak mulia dan taat kepada Allah Swt adalah dengan kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah tersebut tentu saja menjadi tanggung jawab komite sekolah khususnya sebagai *stakeholder* eksternal dan *stakeholder* internal khususnya kepala sekolah dan guru PAI, keduanya harus saling bekerjasama agar tercapainya kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan diadakan shalat berjamaah adalah untuk membiasakan siswa

¹²Iskandar Agung, *Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajar di Sekolah*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h. 124.

¹³Isjoni, *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 111.

melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu adalah untuk melatih siswa yang jarang atau tidak melaksanakan shalat agar mereka terbiasa melaksanakannya. kemudian juga untuk membentuk pribadi yang disiplin, yaitu disiplin mengerjakan shalat dan kegiatan lainnya tepat waktu, seperti datang sekolah tepat waktu, dan lain-lain.

Meskipun telah dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang telah disepakati pihak sekolah dan mendapatkan pengawasan, namun dalam penerapannya juga masih ada siswa yang tidak melaksanakannya. Shalat berjamaah ini masih juga sulit untuk diterapkan. Berdasarkan hasil observasi misalnya ketika shalat dhuhur berjamaah sedang dilaksanakan, masih saja ada siswa yang tidak mengikutinya, mereka lebih senang duduk dan makan di kantin dari pada shalat berjamaah. Hal ini biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki. Selain itu ada juga di antara mereka yang terlambat untuk shalat bersama sehingga harus shalat sendiri. Para siswa belum menyadari pentingnya shalat berjamaah dan tujuan dibentuknya kegiatan tersebut sehingga masih saja ada yang malas untuk ikut serta dalam pelaksanaannya.¹⁴

Beranjak dari apa yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk membuat studi ilmiah dengan judul **Peran Stakeholder Eksternal dan Stakeholder Internal dalam Membina Shalat Berjamaah di Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan**. Penelitian ini peneliti lakukan untuk mencari tahu bagaimana peran *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal dalam membina shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang. Selain itu peneliti juga ingin mencari

¹⁴Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 10 Oktober 2017.

tahu faktor penyebab para siswa khususnya siswa kelas VIII-1 tidak melaksanakan shalat berjamaah, sehingga diketahui faktor penghambat serta mencari solusi-solusi untuk mengatasinya.

B. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut, maka masalah yang dirumuskan dan akan diteliti oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana peran komite sekolah dan *stakeholder* dalam membina shalat berjamaah di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan?
2. Apa saja faktor penyebab siswa kelas VIII-1 tidak terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran komite sekolah dan *stakeholder* dalam membina shalat berjamaah di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan?
2. Untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII-1 tidak terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran komite sekolah dan *stakeholder* dalam membina shalat berjamaah di kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII-1 tidak terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah.

D. Kajian Terdahulu

Dalam literatur yang penulis telusuri terdapat beberapa buku maupun skripsi yang membahas tentang shalat berjamaah. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang dituliskan oleh *Asmanidar Ismail* mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul: “*Pembinaan Kesadaran Siswa terhadap Pelaksanaan Shalat Berjamaah di MTsN Lhoknga Aceh Besar*” tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang sejauh mana peran guru dalam membina siswa dan tingkat kesadarannya untuk melaksanakan shalat berjamaah di MTsN Lhoknga. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan observasi, angket dan wawancara. Shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari kecuali hari Jum’at adalah shalat dhuhur.

Terdapat kesamaan penelitian yang telah dilakukan oleh *Asmanidar Ismail* dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu objek yang diteliti adalah siswa di sekolah, kemudian pelaksanaan shalat berjamaah itu dilakukan pada waktu dhuhur.

Akan tetapi berbedanya skripsi *Asmanidar Ismail* melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Selain itu dalam skripsi ini pembinaan shalat berjamaah lebih ditekankan kepada peran semua guru.

Sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis lebih menekankan peran komite sekolah dan juga stakeholdernya yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran PAI dalam membina shalat berjamaah.

Kedua, Skripsi yang dituliskan oleh *Ainal Mardhiah* mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul: “*Problema Pembinaan Shalat Berjama’ah Remaja Pada Keluarga Di Desa Pante Raja Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*” tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang pembinaan shalat berjamaah pada remaja di dalam keluarga. Para remaja di Desa Pante Raja Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya sibuk dengan kegiatan masing-masing misalnya seperti membantu orang tuanya bertani karena kebanyakan orang tua mereka berprofesi sebagai petani, selain itu terdapat juga remaja yang sibuk main PS, Facebookan, dan berkumpul bersama kawan-kawannya untuk bermain sehingga mereka tidak melaksanakan shalat berjamaah. Orang tuanya yang berprofesi sebagai petani pun banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga tidak sempat untuk membina dan mengajarkan anak-anaknya untuk shalat berjamaah.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh *Ainal Mardhiah* dengan penelitian yang penulis teliti. Di dalam skripsi *Ainal Mardhiah*

mengambil objek yaitu remaja yang berada di Desa Pante Raja Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Dalam penelitian ini, orang tuanya lah yang lebih berperan membina anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian dalam teknik pengumpulan data secara *random sampling* dengan memberikan angket untuk mendapatkan informasi.

Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah sekolah dengan siswa sebagai objeknya. Peneliti lebih menekankan peran serta kerja sama antara komite sekolah yang berada di luar sekolah dengan kepala sekolah dan juga guru mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan secara *non random sampling* atau tidak secara acak, yaitu penulis mengambil semua siswa kelas VIII-1 sebagai sampelnya. Untuk mendapat informasi peneliti melakukan observasi langsung dan juga wawancara dengan semua sampel yang akan diteliti.

Ketiga, Skripsi yang dituliskan oleh *Khairi Juliana* mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul: “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pembinaan Shalat Berjamaah Bagi Anak di Desa Lam Gawee Kecamatan Darussalam*” tahun 2011. Skripsi ini menjelaskan tentang mengkaji pelaksanaan pembinaan shalat berjamaah bagi anak, kemudian upaya-upaya yang dilakukan orang tua serta untuk menganalisis persepsi masyarakat dalam membina shalat berjamaah bagi anak di Desa Lam Gawee. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya masyarakat Desa Lam Gawee berperan atau peduli terhadap pembinaan ibadah shalat berjamaah bagi anaknya dengan menggunakan beberapa upaya yaitu melalui nasehat, pemberian hukuman dan mengantarkan anak ke tempat pengajian. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat mengalami

hambatan, baik disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang dimiliki orang tua dalam membina maupun dari pengaruh lingkungan. Adapun persepsi (tanggapan) masyarakat terhadap sarana dan prasarana shalat berjamaah semua lengkap dan nyaman, tetapi dalam pelaksanaan shalat berjamaah kurang efektif dan disiplin.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh *Khairi Juliana* dengan penelitian yang penulis teliti. Di dalam skripsi *Khairi Juliana* lebih difokuskan orang tua yang tidak ada waktu luang untuk melaksanakan shalat berjamaah, tidak efektif dan tidak disiplin padahal fasilitas sudah memadai dan nyaman. Para orang tua sebenarnya peduli dan berperan dalam pembinaan ibadah shalat berjamaah bagi anaknya. Hal ini bisa dilihat dari tindakan orang tua mengantarkan anaknya ke tempat pengajian, memberikan nasehat dan pemberian hukuman kepada anaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengadakan penelitian langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan observasi, angket, wawancara dan telaah dokumen untuk mengumpulkan data.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang shalat berjamaah di sekolah, mengkaji bagaimana peran komite sekolah dan stakeholder dalam membina shalat berjamaah, kemudian untuk mencari tahu hambatan-hambatan yang menyebabkan para siswa tidak melaksanakan shalat berjamaah. Terdapat juga kesamaan antara penelitian penulis dengan skripsi *Khairi Juliana* yaitu sama-sama menggunakan penelitian yaitu mengadakan penelitian langsung ke lokasi penelitian. Akan tetapi dalam mengumpulkan data penulis hanya menggunakan observasi dan wawancara.

E. Penjelasan Istilah

Upaya menghindari adanya penafsiran yang tidak dikehendaki terhadap serangkaian kata-kata yang ada pada judul skripsi ini maka peneliti menegaskan tentang pengertian istilah-istilah, yaitu:

1. Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat.¹⁵ Adapun peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi bagian dan berpengaruh dalam pembinaan shalat berjamaah siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Sawang.

2. Komite sekolah

Komite sekolah merupakan lembaga mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.¹⁶

Komite sekolah merupakan salah satu dari *stakeholder* eksternal. Adapun komite sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masyarakat dan orang tua siswa yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengawasi berjalannya kegiatan sekolah.

3. *Stakeholder*

Stakeholder adalah masyarakat sekolah yang merupakan warga atau individu yang berada di sekolah dan di sekitar sekolah yang berhubungan secara

¹⁵Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt), h. 600.

¹⁶Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 86.

langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen sekolah, memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah.¹⁷ Adapun *stakeholder* internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas VIII-1 di SMP Negeri 1 Sawang.

4. Membina

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membina berasal dari kata bina yang artinya membangun, mendirikan. Membina yaitu mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna).¹⁸ Membina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk menjadikan siswa kelas VIII 1 agar lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang.

5. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, minimal oleh dua orang, dimana antara imam dan makmum terjalin hubungan¹⁹

Adapun yang dimaksud shalat berjamaah dalam penelitian ini adalah shalat yang dilakukan oleh siswa kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Sawang sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

¹⁷<http://insaniyahtanasuq.blogspot.in/2017/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2017.

¹⁸Tim Prima Pena, *Kamus Besar...*, h. 146.

¹⁹Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i: Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Al-Mahira, 2012), h. 323.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa berarti *doa*. Sedangkan menurut istilah adalah ibadah berupa tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat dan rukun yang ditentukan dengan tujuan pasrah dan mencari ridha Allah Swt.²⁰ Setiap orang yang melakukan shalat berarti ia sedang berdoa kepada Allah Swt sebagai salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam.

Jamaah menurut bahasa diambil dari kata *jama'* artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian yang lain, jamaah adalah sekelompok orang yang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan. Al-jamaah menurut istilah fuqaha merupakan bilangan manusia yang berjumlah banyak. Al-Kasani berkata “Al-jamaah terambil dari kata “*al-ijtima*”. Jumlah terkecil sebuah jamaah adalah terdiri dari dua orang, yaitu antara lain imam dan makmum.²¹ Laki-laki tidak sah bermakmum kepada perempuan.²² Di dalam shalat berjamaah apabila terdapat

²⁰Muhammad Nasikin dan Hanif Nurcholis, *Ayo Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 77.

²¹M. Nur Abrari, *Shalat Berjamaah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 17.

²²Abu Syuja' Al-Ashfahani, *Fikih Praktis Madzhab Syafi'i*, (Solo: Kuttab Publishing, 2016), h. 79.

laki-laki dan perempuan, maka laki-laki lah yang menjadi imam dan perempuan menjadi makmumnya. Hal ini dikarenakan laki-laki itu pada dasarnya menjadi pemimpin, termasuk di dalam mengerjakan shalat berjamaah. Akan tetapi jika semua perempuan, maka boleh perempuan yang menjadi imamnya.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain.²³ Shalat berjamaah juga dapat diartikan sebagai shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama sedikitnya dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam serta tidak boleh mendahuluinya.²⁴

Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan dengan cara berjamaah baik di rumah, mushalla ataupun mesjid.

Menurut Asfa Davy Bya dalam bukunya yang berjudul *Jejak Langkah Mengenal Allah* bahwa: Ibadah shalat terdiri dari ucapan dzikir, doa, dan sejumlah aktivitas tubuh. Secara lahiriah ibadah shalat memiliki sejumlah rukun, kewajiban, dan sunnah. Rukun shalat ada sembilan belas, diantaranya adalah niat, takbiratul ihram, berdiri, membaca al-Fatihah, ruku' dan thuma'ninah, i'tidal. sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, duduk tasyhud, membaca shalawat Nabi, salam, dan tertib. Tetapi secara batiniah, ibadah shalat terdiri dari niat, keikhlasan, kekhayusan, dan kehadiran hati/qalbu. Tanpa kehadiran hati, maka ucapan dzikir dan doa kita akan sia-sia, dan tak ada artinya, karena ucapan yang tidak menggambarkan isi hati akan setara dengan igauan. Tanpa kehadiran hati, percuma saja segala gerakan tubuh selama shalat. Karena kalau badan sehat, tetapi hati tidak hadir, maka gerakan tubuh yang tampak dianggap sebagai gerakan yang tak punya arti apa-apa.²⁵

²³Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1995), h. 109.

²⁴Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), h. 202.

²⁵Asfa Davy Bya, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 448.

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam isra', setahun sebelum tahun Hijriah.

Dalil yang mewajibkan shalat antara lain:

أَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ²⁶

Artinya: "Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan munkar". (QS. Al-Ankabut: 45).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* menyatakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah *laksanakanlah shalat* secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. *Sesungguhnya shalat* yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa *melarang* atau mencegah perilaku *kekejian dan kemungkaran*. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran *dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat adalah lebih besar* keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain *dan Allah mengetahui apa yang kamu* sekalian senantiasa *kerjakan* baik maupun buruk.

Banyak pendapat ulama tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah. Mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkaran yang

²⁶Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, tt), h. 401.

dilakukannya dapat lebih banyak daripada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali.

Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena "*Shalat melarang/ mencegah kemungkaran dan kekejian.*" Ini berarti shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran. Artinya, shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadi pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, semakin bagus dzikir seseorang dan semakin sempurna rasa kehadiran Allah Swt dalam jiwanya, serta semakin khusyu' dan ikhlas dalam mengerjakan shalat, maka akan berdampak pada diri seseorang tersebut untuk tidak melakukan perbuatan yang keji dan mungkar. Sebaliknya, orang yang melaksanakan shalat akan tetapi kurang dalam khusyukannya, keikhlasannya, tidak menghayati makna dzikir dan tidak merasa kehadiran Allah Swt di dalam jiwanya, maka berkurang pulalah dampak dari tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar.²⁷

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 506-508.

Ibadah shalat dalam agama Islam sangat utama, shalat adalah ibadah yang pertama kali diperintahkan oleh Allah Swt yang disampaikan secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa *isra' mi'raj*. Shalat juga merupakan tolak ukur baik dan tidaknya amalan ibadah dan perbuatan manusia, jika shalatnya baik maka semua amalan ibadah lainnya dianggap baik, sebaliknya jika shalatnya jelek maka semua amalan ibadah lainnya dianggap jelek.

Shalat merupakan ibadah yang penting dan merupakan tiang agama. Labib dan Harniawati menyatakan: Shalat adalah tiang agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Meninggalkan shalat adalah suatu kekufuran yang dapat mengeluarkan dari ke-Islaman. Maka, tiada agama maupun ke-Islaman bagi orang yang tidak shalat, baik laki-laki maupun perempuan.²⁸

2. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Dasar hukum shalat berjamaah terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

a. Al-Qur'an

QS. Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah: 43).

Maksud dari ayat di atas adalah setelah mengajak memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan dan penyesatan, maka perintah utama yang disampaikan setelah larangan adalah *aqimu ash-shalah* yakni laksanakanlah shalat dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya serta secara bersinambung dan *atu az-*

²⁸Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), h. 121.

zakah yakni *tunaikanlah zakat* dengan sempurna tanpa mengurangi dan menanggukhan serta sampaikan dengan baik kepada yang berhak menerimanya.

Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan harmonis, shalat untuk hubungan baik dengan Allah Swt, dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia. Keduanya ditekankan, sedangkan kewajiban lainnya dicakup oleh penutup ayat ini, yaitu *ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'*; dalam arti tunduk dan taatlah pada ketentuan-ketentuan Allah bersama orang-orang yang taat dan tunduk.²⁹

“*Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.*” Artinya, jadilah kalian bersama orang-orang Mukmin dalam berbuat yang terbaik, di antara amal kebaikan yang paling khusus dan sempurna itu adalah shalat.³⁰ Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan hambanya agar menegakkan shalat berjamaah, membayar zakat dan tunduk serta patuh kepada Allah Swt dalam bentuk menerima agama Islam dan beragama dengannya sebagaimana mukmin yang lain.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah ...*, Vol. 1, h. 176.

³⁰Ibnu Katsir, Penerjemah, Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 119.

b. Hadits

Shalat berjamaah sangat dianjurkan di dalam Islam, hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)³¹

Artinya: “Imam al-Bukhari ra. berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Nafi’ dari ‘Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (H.R Bukhari).

Hadits ini menjelaskan keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian. Sebab, selain memiliki banyak manfaat yang besar dan mashlahat fisik, shalat berjamaah itu 27 derajat lebih baik dari shalat sendirian. Pasalnya, di antara kedua amalan ini memiliki perbedaan yang besar dalam menjalankan tujuan dan merealisasikan mashlahat. Siapa pun yang menyia-nyiakan keuntungan ini maka jelas ia terhalang dari kebaikan.³² Shalat berjamaah memiliki banyak manfaat dan juga pahalanya lebih besar dibandingkan shalat sendiri, sehingga apabila tidak dilaksanakan maka orang-orang tersebut termasuk kepada orang-orang yang rugi, karena menyia-nyiakan pahala dan juga manfaat yang Allah berikan.

Shalat berjamaah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan shalat perorangan ditambah dua puluh tujuh derajat. Selain pahala yang berlipat ganda,

³¹Az- Zubaidi, *Ringkasan Shahih Bukhari, Bab Keutamaan Shalat Berjamaah*, (terj. Arif Rahman Hakim), (Surakarta: Insan Kamil, 2012), h. 165.

³²Syaikh Hasan Aiyub, *Hadits Bukhari Muslim...*, h. 159-160.

shalat berjamaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Dengan menjalankan shalat berjamaah, seorang muslim telah dilatih untuk senantiasa memiliki dan mempertahankan nilai kebersamaan yang luhur.

3. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah hukumnya sunah mu'akad, Pahalanya 27 derajat (kali) dibandingkan dengan shalat sendirian. Jika shalat sendirian bernilai satu, maka shalat berjamaah ini dinilai 27, perintah shalat berjamaah itu tidak dapat dikatakan wajib, akan tetapi hanya sunnah yang ditekankan (*sunah muakkadah*).³³ Jadi shalat berjamaah itu apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala, dan jika tidak dilakukan tidak akan berdosa.

Shalat berjamaah meskipun hukumnya sunah tetapi sangat ditekankan. Adapun cara mengerjakannya adalah imam berdiri di depan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya dalam sertiap gerakan.³⁴ Makmum harus mendengar dengan jelas bacaan imam dan juga melihat setiap tindakan yang imam lakukan agar tidak mendahuluinya.

4. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah terdapat banyak faedah, berbagai kemashlahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, shalat fardhu berjamaah

³³Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), h. 145.

³⁴Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2015), h. 63.

itu disyariatkan. Di antara manfaat dan hikmah shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- a. Menanam rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya; dimana mereka akan menjenguk orang sakit dan membantu orang lain yang membutuhkan. Selain itu karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.
- b. Melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah termasuk ibadah termulia dan cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁵
- c. Ta'aruf, yaitu saling mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya maka akan terjalin ta'aruf.
- d. Shalat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama, muara tempat mencari kesejatan, sarana mengenal orang-orang shaleh, sarana pelatihan mencapai keteraturan, dan sarana pelatih untuk memilih pemimpin dan imam.³⁶
- e. Membiasakan umat Islam untuk bersatu dan tidak pecah belah. Allah Swt menginginkan umat Islam menjadi satu, sebab Tuhannya satu, syariat satu, tujuannya satu.³⁷ Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anbiya: 92

³⁵Fadhl Ilahim, *Shalat Berjamaah Bersama Rasulullah*, (Yogyakarta: Manhaj, 2010), h. 57.

³⁶Muhammad Wahidi, *Mozaik Shalat*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), h. 193.

³⁷Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 284.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ
فَاعْبُدُونِ

Artinya:”Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”. (QS. Al-Anbiya: 92).

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa agama tauhid ini adalah agama untuk seluruh manusia, dan merupakan agama yang satu, yaitu sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok syari’atnya.

Kemudian pada akhir ayat ini Allah swt menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu kepada-Nya sajalah mereka harus menyembah.³⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt mensyariatkan untuk hamba-hamba-Nya satu agama tauhid. Dia mensyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di mesjid dan bertemu lima kali sehari, tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persaudaraan tersebut akan lebih terlihat.

- f. Berkumpul kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.³⁹

³⁸HA. Hafizh Dasuki, dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991), h. 328-329.

- g. Belajar disiplin. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan secara berjamaah. Seorang muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih dan disiplin.
- h. Terjalannya komunikasi (silaturahmi) antara umat Islam yang melaksanakan shalat berjamaah dengan baik, lembut, dan penuh rasa peduli.⁴⁰
- i. Sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dalam rangka memperoleh pahala dari-Nya dan takut akan adzab-Nya.
- j. Dalam shalat berjamaah terdapat kekuasaan kecil, yaitu imam yang diikuti dan ditaati secara tepat. Hal ini akan membentuk pandangan beragama Islam secara benar dan tepat tentang pentingnya kepemimpinan (*imamah atau khalifah*) dalam Islam.

5. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

- a. Berniat mengikuti imam.
- b. Mengetahui segala yang dikerjakan oleh imam. Misalnya berpindahnya rukun ke rukun yang lain (rukun fi'ly), harus tahu (dilihat sendiri) atau dengan mengetahuinya ma'mum yang ada di depannya. Adapun rukun-rukun yang berupa ucapan (rukun qauliy) haruslah mendengarnya sendiri

³⁹Hasanuddin dan Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013), h. 363.

⁴⁰Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, terj. Asmuni, *Ringkasan Fiqh Lengkap*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal. 182.

atau dengan perantaraan suara muballigh (ma'mum yang mengeraskan suaranya dalam takbir untuk mengikuti imam, agar makmum yang jauh dapat mengikuti gerakan imam dengan mudah.

- c. Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan ma'mum, kecuali bagi perempuan di mesjid, hendaklah diberi antara (dinding) umpama dengan kain.
- d. Jangan mendahului imam di dalam takbir, dan jangan pula mendahului atau jangan memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukun fi'ly (rukun perbuatan).
- e. Jangan terdepan atau sama tempatnya dengan imam, artinya ma'mum tidak boleh di depan atau bersamaan tempatnya dengan imam.
- f. Jarak antara imam dan ma'mum atau antara ma'mum dan barisan ma'mum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta.
- g. Shalat ma'mum harus bersesuaian dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat wajib seperti zhuhur, qashar, jama' dan sebagainya.⁴¹
- h. Hendaklah imam mensirkan *ta'awwudz* dan *basmalah*, kemudian imam menjaharkan al-Fatihah bacaan "*Amiiiiiiin*".
- i. Imam mengerjakan rukun-rukun shalat dengan sangat hati-hati dan cermat serta perlahan-lahan dengan sempurna tidak terburu-buru. Imam hendaklah membaca al-Fatihah di rakaat yang kedua setelah para makmum tegak berdiri.

⁴¹Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh ...*, h. 149-150.

B. Peran Komite Sekolah

1. Pengertian Komite Sekolah

Dalam Undang-Undang Sidiknas 2003 dikemukakan komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali murid, komunitas sekolah serta tokoh masyarakat, dan berfungsi memberikan pertimbangan tentang manajemen sekolah.⁴² Sedangkan menurut Keputusan Mendiknas Nomor: 044/U/2002 dikemukakan komite sekolah merupakan badan mandiri mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.⁴³ Anggota-anggota komite sekolah terdiri dari kepala sekolah dan dewan guru, orang tua siswa dan masyarakat.

Komite sekolah juga dapat diartikan sebagai suatu badan atau lembaga yang dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para *stakeholder* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.

⁴²Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 126.

⁴³Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47.

Nama badan lembaga mandiri sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, Majelis Sekolah, Majelis Madrasah, Komite Taman Kanak-kanak (TK), dan lain-lain.

2. Ruang Lingkup Komite Sekolah

Komite sekolah terdiri atas orang tua/wali murid, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, organisasi profesi, tenaga pendidikan/guru, dan wakil dari siswa. Untuk penamaan badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti komite sekolah, majelis madrasah, majelis sekolah, komite Taman Kanak-kanak (TK), atau nama lain yang disepakati bersama.

Secara resmi konsep komite sekolah mulai digulirkan sejak 2 April 2002, meskipun fungsinya yang secara spesifik lokal mungkin saja telah ada yang mejalankannya jauh lebih dahulu sebelumnya. Keberadaan komite sekolah secara legal formal telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002.⁴⁴ Sebelum dibentuk komite sekolah, dikenal adanya Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) di tiap-tiap sekolah dan Persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG).

Komite sekolah yang berkedudukan di setiap satuan pendidikan, merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan. Komite sekolah dapat terdiri dari satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang sama, atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda

⁴⁴Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan ...*, h. 90.

jenjang, tetapi berada pada lokasi yang berdekatan, atau satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu penyelenggaraan pendidikan, atau karena pertimbangan lain.

Pada dasarnya posisi komite sekolah berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak sekolah sebagai institusi, kepala sekolah. Peran komite sekolah diharapkan dapat menjembatani kepentingan keduanya.

Satu ilustrasi yang dialami oleh sekolah-sekolah yang tergolong baik, berpartisipasi, atau unggulan, umumnya mereka menunjukkan kemampuan dalam melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan orang tua siswa. Keterlibatan mereka tidak hanya tertuju pada dukungan pembiayaan pendidikan anaknya, tetapi ikut menentukan kebijakan dan program-program di sekolah dalam upaya mencapai hasil belajar anak didik yang memadai.⁴⁵ Komite sekolah dengan senang hati mengeluarkan biaya untuk mendukung kebutuhan sekolah, dan ikut mengawasi pelaksanaannya. Untuk kepentingan itu, komite sekolah berupa wadah himpunan orang tua siswa bertindak aktif melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, memberikan masukan yang dirasa perlu, berupaya memenuhi kebutuhan sekolah dan lain-lain.

Hubungan kerja sama sekolah dengan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan, yaitu:

⁴⁵Iskandar Agung, *Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h. 124.

(1) hubungan edukatif, (2) hubungan kultural, (3) hubungan institusional.⁴⁶

- a. Hubungan edukatif adalah hubungan kerja sama dalam hal mendidik murid, antar guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak/murid. Cara kerja sama tersebut dapat direalisasikan dengan mengadakan pertemuan yang direncanakan secara periodik antara guru-guru di sekolah dengan para orang tua murid sebagai anggota BP3 atau POMG atau komite sekolah.
- b. Hubungan kultural adalah kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode mengajarnya. Hubungan kerja sama yang dilakukan mengarahkan murid-muridnya untuk membantu kegiatan-kegiatan sosial yang diperlukan oleh masyarakat. Misalnya seperti bergotong royong memperbaiki jalan, mengerjakan perbaikan pengairan sawah-sawah, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan kerja sama semacam itu berarti mendidik anak-anak berpartisipasi dan turut bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.
- c. Hubungan institusional adalah hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi-instansi resmi lain, baik swasta maupun

⁴⁶M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 194-196.

pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah dengan sekolah-sekolah yang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik anak-anak yang nantinya akan hidup sebagai anggota masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam golongan, jabatan, status sosial, dan bermacam-macam pekerjaan, sangat memerlukan adanya hubungan kerja sama itu. Dengan adanya hubungan kerja sama ini sekolah dapat meminta bantuan dari lembaga-lembaga lain baik berupa tenaga pengajar, pemberi ceramah tentang hal yang berkaitan dengan pengadaan dan pengembangan materi kurikulum, maupun bantuan yang berupa fasilitas serta alat-alat yang diperlukan bagi kelancaran pelaksanaan program sekolah.

Dengan dilaksanakannya ketiga jenis hubungan sekolah dan masyarakat, diharapkan sekolah tidak lagi selalu ketinggalan dengan perubahan dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berkembang dengan sangat pesatnya akibat perkembangan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan, betapa penting dan perlunya program sekolah selalu menghayati adanya hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat. Masyarakat yang kompleks, yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan ciri-ciri kolektif yang dimilikinya, di mana sekolah itu berada, adakalanya mempunyai harapan khusus yang berbeda-beda terhadap kebijaksanaan sekolah, seperti; sasaran, tujuan, kurikulum, program, dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁷Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 331.

Pembentukan komite sekolah dilakukan secara transparan, akuntabel, demokratis. Dilakukan secara transparan adalah bahwa komite sekolah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, proses sosialisasi oleh panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses seleksi calon anggota, pengumuman calon anggota, proses pemilihan dan penyampaian hasil pemilihan. Dilakukan secara akuntabel maksudnya adalah bahwa panitia persiapan hendaknya menyampaikan laporan pertanggungjawaban kinerjanya maupun penggunaan dana kepanitiaan. Sedangkan yang dimaksud dengan demokratis adalah bahwa dalam proses pemilihan anggota dan pengurus dilakukan dengan musyawarah dan mufakat.⁴⁸

Adapun tujuan komite sekolah yaitu (1) mewedahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan; (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; dan (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.⁴⁹

3. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Masyarakat merupakan *stakeholder* pengguna dari hasil pendidikan yang diperoleh sekolah. Oleh karenanya, penyelenggaraan pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari pentingnya keterlibatan masyarakat di dalamnya. Berbagai peran keterlibatan itu dapat diwujudkan oleh masyarakat, terutama dalam memberi dukungannya di dalam kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah, baik

⁴⁸Khaerudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jogyakarta: Nuansa Aksara, Cet II, 2007), h. 250.

⁴⁹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan...*, h. 90.

yang bersifat materi dan non materi.⁵⁰ Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 54 dikemukakan: (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan; (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksanaan, dan pengguna hasil pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Mendiknas No. 044/U/2000, keberadaan komite sekolah berperan sebagai berikut:

1. Pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan;
2. Pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
3. Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan;
4. Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.⁵¹

Untuk dapat memberdayakan dan meningkatkan peran komite sekolah, sekolah harus dapat membina kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat, menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah. Itulah sebabnya maka paradigma MBS mengandung makna sebagai

⁵⁰Iskandar Agung, *Strategi Mengembangkan ...*, h. 123.

⁵¹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan...*, h. 92-93.

manajemen partisipatif yang melibatkan peran serta masyarakat sehingga semua kebijakan dan keputusan yang diambil adalah kebijakan dan keputusan bersama, untuk mencapai keberhasilan bersama. Sementara itu, komite sekolah juga berfungsi dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- b. Melakukan upaya kerja sama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/ usaha/ dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- c. Manampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, serta berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat;
- d. Memberi masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan;
- e. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;
- f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- g. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.⁵²
- h.

C. Peran *Stakeholder* di Sekolah

1. Pengertian *Stakeholder*

Stakeholder berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *stake* dan *holder*. Secara umum kata *stake* dapat diartikan sebagai “kepentingan”, sedangkan kata *holder* diartikan sebagai “pemegang”. Jadi *stakeholder* berarti pemegang kepentingan. Dalam konteks sekolah, *Stakeholder* adalah masyarakat sekolah yang merupakan warga atau individu yang berada di sekolah dan di sekitar sekolah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung

⁵²Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 88.

terhadap manajemen sekolah, memiliki kesadaran sosial dan mempunyai pengaruh terhadap sekolah.⁵³ *Stakeholder* sekolah adalah segenap komponen terkait yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan pengawasan terhadap program pendidikan.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 56 menjelaskan bahwa *stakeholder*, yaitu:

- a. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.
- b. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan tenaga sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/ kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis.
- c. Komite sekolah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan.⁵⁴

Stakeholder juga memiliki arti kelompok atau individu di dalam atau di luar organisasi yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi oleh pencapaian misi,

⁵³<http://insaniyahtanasuq.blogspot.in/2017/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2017.

⁵⁴Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 345-346.

tujuan dan strategi organisasi.⁵⁵ Jadi *stakeholder* pendidikan dapat diartikan sebagai orang atau badan yang berkepentingan menjadi pemegang sekaligus pemberi dukungan terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Pembagian *Stakeholder*

Stakeholder pendidikan dibagi menjadi 2, yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal.

1) *Stakeholder* Internal

Stakeholder internal adalah orang atau badan yang berkepentingan menjadi pemegang sekaligus pemberi dukungan terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan yang terlibat secara langsung yang berada di dalam suatu sekolah. Adapun komponen-komponen yang termasuk dalam *stakeholder* internal adalah:

a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu ‘kepala’ dan ‘sekolah’. Kata ‘kepala’ dapat diartikan ‘ketua’ atau ‘pemimpin’ dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan ‘sekolah’ adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi

⁵⁵Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 276.

pelajaran dan murid yang memberi pelajaran.⁵⁶ Sebagai pemimpin suatu lembaga maka kepala sekolah memiliki beberapa peran yang harus dijalani, antara lain ada tiga peranan pemimpin dilihat dari otoritas dan status formal seorang pemimpin, yaitu:

1) Peranan Hubungan antarperseorangan

Peranan ini timbul akibat otoritas formal dari seorang manajer, antara lain:

a) Lambang

Dalam pengertian sebagai lambang kepala sekolah mempunyai kedudukan yang selalu melekat dengan sekolah. Kepala sekolah dianggap sebagai lambing sekolah. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus selalu dapat memelihara integritas diri agar peranannya sebagai lambing tidak menodai nama baik sekolah.

b) Kepemimpinan

Peranan sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Selain berperan sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan control segala aktivitas guru, staf dan siswa dan sekaligus untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan sekolah.

⁵⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 83.

c) Penghubung

Dalam fungsi ini kepala sekolah berperan menjadi penghubung antara kepentingan sekolah dengan lingkungan di luar sekolah.

2) Peranan Informasional

Dalam fungsi informasional inilah kepala sekolah berperan sebagai pusat urat syaraf sekolah. Ada tiga macam peran kepala sekolah sebagai pusat urat syaraf, yaitu:

a) Sebagai Monitor

Kepala sekolah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, yaitu kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap penampilan sekolah.

b) Sebagai *Disseminator*

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyebarluaskan dan membagi-bagi informasi kepada para guru, staf, siswa dan orang tua murid.

c) *Spokesman*

Kepala Sekolah menyebarkan informasi kepada lingkungan di luar yang dianggap perlu.

3) Sebagai Pengambil Keputusan⁵⁷

Dalam peran ini kepala sekolah selalu berusaha dan bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang tepat untuk menanggapi berbagai permasalahan yang terjadi.

⁵⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan...*, h. 90-91.

b) Guru

Menurut Drs. H.A. Amentembun dalam buku Akmal Hawi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau pun klasikal, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁸ Tugas guru adalah mendidik dan mengajar. Mendidik artinya mendorong dan membimbing peserta didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh yang mencakup intelektual, emosional, spiritual, fisik, sosial dan moral. Sedangkan mengajar adalah membantu dan melatih peserta didik agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain mendidik dan mengajar, guru juga memiliki tugas sebagai motivator, fasilitator dalam proses pembelajaran, dan lain-lain.

c) Siswa

Siswa atau peserta didik khususnya adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasehat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.⁵⁹

d) Karyawan/ Tata Usaha

e) Pengawas

f) Dinas Pendidikan

g) Menteri Pendidikan Nasional

Seperti yang kita ketahui, di dalam sekolah terdapat berbagai pihak diantaranya kepala sekolah, pendidik/ guru, dan peserta didik. Kepala sekolah bertanggung jawab tentang perkembangan prestasi peserta didiknya, suasana

⁵⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 9.

⁵⁹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 88.

lingkungan kerja guru dan karakter keseluruhan sekolah. Kepala sekolah juga memegang peranan penting lain yaitu penghubung antara guru, orang tua, dan para stakeholder lainnya. Peserta didik di masa globalisasi semakin membuat mereka beragam dengan kehadiran teknologi sebagai tempat-tempat belajar mereka, mereka mulai belajar dan mendapatkan informasi/ pengetahuan dengan memanfaatkan teknologi- teknologi yang ada. Guru sebagai kunci utama pendidikan semakin dituntut untuk beradaptasi dan bertanggung jawab atas hal-hal yang dialami peserta didik.

Pemerintah, yang diwakili oleh Menteri pendidikan nasional, Dinas Pendidikan dan pengawas selaku pembuat kebijakan juga harus bersinergi dengan *stakeholder* lain. Peran pembuat kebijakan baik tingkat daerah hingga pusat yang mana setiap kebijakan yang mereka putuskan diharapkan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh *stakeholder* pendidikan lain serta mendukung kinerja antar *stakeholder*.

2) *Stakeholder* Eksternal

Stakeholder eksternal adalah orang atau badan yang berkepentingan menjadi pemegang sekaligus pemberi dukungan terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan secara tidak langsung yang berada di luar sekolah. Komponen-komponen yang termasuk ke dalam *stakeholder* eksternal adalah:

a) Orang Tua Siswa

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan

beberapa orang anak, maka suami istri tersebut adalah orang tua bagi anak-anak mereka.⁶⁰

b) Komite Sekolah

Menurut Keputusan Mendiknas Nomor: 044/U/2002 dikemukakan komite sekolah merupakan badan mandiri mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.⁶¹

c) Toko Buku

d) Kontraktor Pembangunan sekolah

e) Penyedia Alat Pendidikan, dan lain-lain.

Berbeda dengan *stakeholder* internal yang terlibat langsung dalam sistem pendidikan, *stakeholder* eksternal termasuk ke dalam bagian di luar lingkaran sistem pendidikan tetapi berkaitan secara tidak langsung pada komponen pendidikan di dalamnya. *Stakeholder* eksternal pendidikan tidak mempunyai kapasitas yang lebih besar dari *stakeholder* internal dalam menghasilkan perubahan pendidikan.

⁶⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar...*, h. 563.

⁶¹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47.

Stakeholder eksternal yang dimaksud terdiri dari berbagai macam, diantaranya adalah orang tua murid, komite, toko buku, Penyedia Alat Pendidikan, dan lain-lain.⁶²

3. Peran *Stakeholder* di Sekolah

Adapun peran stakeholder di sekolah (kepala sekolah, guru dan komite sekolah) adalah untuk:

- 1) Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua siswa,
- 2) Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang fungsi sekolah melalui bermacam-macam media komunikasi,
- 3) Mencari dukungan dari masyarakat untuk kemajuan lembaga sekolah,
- 4) Mempersiapkan anak agar berani berinteraksi dengan masyarakat,
- 5) Melakukan pembinaan sikap dan perilaku siswa, dan lain-lain.

D. Metode Pembinaan Shalat Berjamaah

Untuk mempermudah membina shalat berjamaah di sekolah bagi siswa, berikut ada beberapa metode yang bisa digunakan:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara atau strategi dimana pendidik memberikan kesempatan kepada siswanya supaya senantiasa mengamalkan ibadah.⁶³ Pembentukan metode pembiasaan dapat dilakukan melalui dua

⁶²<http://itsmengajar.org/stakeholder-pendidikan-sekolah/>. Diakses pada tanggal 10 November 2017.

⁶³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 282.

cara, yaitu: *pertama*, dengan cara pengulangan dan *kedua*, dengan cara disengaja dan direncanakan. Metode ini dapat membiasakan siswa agar tekun dan rajin dalam melakukan ibadah shalat berjamaah. Selain itu, metode pembiasaan juga akan menambah dan menanam tumbuh kebiasaan-kebiasaan siswa dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat sebagaimana yang telah dibiasakan sebelumnya.

2. Metode Keteladanan

Mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling meninggalkan kesan. Jiwa anak akan mudah dididik dengan teladan, mengajarkan nilai-nilai yang baik akan sangat mudah kalau disertai dengan keteladanan.

Metode keteladanan yang dimaksudkan disini adalah, memberi contoh teladan yang baik untuk melaksanakan shalat berjamaah agar yang dibina juga mengerjakannya. Metode keteladanan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan sosial. Jadi guru yang dipandang sebagai orang yang baik oleh siswa haruslah memberi contoh teladan yang baik agar siswanya melihat dan meniru tindakannya tersebut.

Berhasil atau tidaknya proses pembinaan sangat bergantung pada keteladanan yang diperlihatkan oleh si pembina itu sendiri, sebab keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan nasehat berupa ucapan.

3. Metode *Mau'izah* (Nasehat)

Mau'izah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat, sebagaimana nasehat-nasehat Allah kepada hamba-Nya.⁶⁴

Di dalam jiwa terdapat pembawaan yang terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan ini biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata harus sering diulang. Nasehat yang berpengaruh akan membuka jalannya ke dalam jiwa seseorang secara langsung melalui perasaan, dari itu peserta didik memerlukan nasehat-nasehat yang baik dan lembut, halus akan tetapi berbekas.

4. Metode Kesesuaian antara Ucapan dan Perbuatan

Metode kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan merupakan metode yang dipergunakan dalam penyampaian ajaran agama Islam. Dalam penerapannya, metode ini tergantung sepenuhnya pada kemampuan kepala sekolah, guru dan komitenya dalam mengekspresikan sikap dan tingkahlakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jika diterapkan shalat dzuhur berjamaah maka kepala sekolah dan guru harus terlebih dahulu datang dan

⁶⁴Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), h. 31.

juga ikut mengerjakannya agar para siswa dapat melihat bahwasanya antara ucapan guru dengan perbuatannya sejalan.

5. Metode Menggembirakan dan Menakuti

Kabar gembira adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh, bujukan yang dimaksud adalah kesenangan dunia akibat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kabar takut adalah strategi untuk meyakinkan seseorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan di akhirat kelak bagi yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian, metode ini diakui di dalam Islam dan bisa digunakan dalam rangka menakut-nakuti orang yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah dan memberi kabar gembira kepada orang yang mau melaksanakannya.

6. Metode Cerita

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimak sama-sama baik.

Metode bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, Seorang pencerita yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup.

E. Faktor Pendorong dan Penghambat Shalat Berjamaah

1. Faktor Pendorong

- a. Pembina memberikan nasehat atau pun cerita-cerita tentang balasan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang mau mengerjakan shalat berjamaah sehingga mereka terdorong untuk melakukan shalat berjamaah.
- b. Para pendidik memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah, karena pembiasaan sangat penting dalam perkembangannya.
- c. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas. Sarana dan prasarana adalah proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung agar tercapainya suatu kegiatan.⁶⁵
- d. Pembina/ guru harus mengetahui berbagai karakter siswa sehingga akan memudahkannya dalam membimbingnya.

2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya dukungan *stakeholder* internal terutama kepala sekolah dan guru selaku pembina shalat berjamaah. Terkadang hanya guru PAI dan wali kelas yang ikut melaksanakan shalat berjamaah, sedangkan guru-

⁶⁵Indrawan dan Irjus, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 9.

guru yang lain dan juga kepala sekolah kurang menyadari pentingnya shalat berjamaah.

- b. Fasilitas di mushalla kurang nyaman, misalnya tidak ada kipas angin, kotor dan lain-lain.
- c. Fasilitas tempat wudhu'/ kamar mandi tidak memadai.
- d. Kurangnya peneladanan dari pihak yang berwenang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif persiapan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode dengan metode utama yaitu wawancara, observasi dan angket. Dalam pelaksanaan penelitian menyatu dalam situasi yang diteliti.⁶⁶

Penelitian lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan di tempat yang akan peneliti lakukan penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang objektif/akurat sesuai dengan pembahasan ini. Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan yaitu peneliti mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori yang telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan yang berhubungan tentang pembahasan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana peneliti akan menggambarkan tentang Peran Komite Sekolah dan *Stakeholder* dalam membina shalat berjamaah pada kelas VIII-1 di SMP Negeri 1 Sawang.

⁶⁶Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 6.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka kehadiran peneliti sangat penting sehingga peneliti terjun langsung ke tempat yang akan diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Sawang yang bertempat di Aceh Selatan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari populasi dan sampel. Populasi adalah seluruh individu yang ditetapkan menjadi sumber data. Sampel adalah sejumlah individu yang diambil dari kelompok populasi (sebagian dari populasi).⁶⁷ Teknik penarikan sampel dilakukan secara *non random sampling*, yaitu sejumlah sampel yang ditarik dari populasi dengan cara tertentu atau bukan secara acak. Mengenai jumlah sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan *caratotal sampling*, yaitu penarikan seluruh anggota populasi menjadi objek penelitian tanpa ada yang tersisa. Misalnya, jika ditemukan populasi dengan jumlah 1000, maka seluruhnya dianggap menjadi sampel.⁶⁸ Dalam hal ini peneliti mengambil subjek penelitian populasi secara *non randem sampling* dengan teknik *total sampling* yaitu seluruh siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Sawang yang berjumlah 24 siswa, kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan komite sekolah.

⁶⁷Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 47-48.

⁶⁸Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian ...*, h. 53-54.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁶⁹ Dalam hal ini peneliti mengamati langsung terkait pembinaan pelaksanaan shalat berjamaah bagi siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sawang.

2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara dapat menggali pengetahuan, pendapat dan pendirian seseorang tentang suatu hal.⁷⁰

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informasi atau mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada kepala sekolah, guru PAI, dan komite sekolah terkait pembinaan shalat berjamaah, dimana pertanyaan yang diajukan sudah disusun sebelum melakukan wawancara, sering dikenal dengan wawancara terstruktur.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah dan prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

⁶⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pranada Media, 2005), h. 123.

⁷⁰Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian ...*, h. 57.

1. *Library Research* (penelitian kepustakaan),

Pada metode kepustakaan penulis mencari bahan-bahan di perpustakaan guna memperoleh teori-teori dan dokumen-dokumen yang ada hubungan serta kaitannya dengan pembahasan yang akan diteliti sebelum penelitian lapangan dilaksanakan.

2. *Field Research*(penelitian lapangan)

Dalam memperoleh data dan informasi yang ada di lapangan, yaitu dengan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan instrument penelitian.
- b. Peneliti mengambil surat izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sawang.
- c. Peneliti mengamati secara kritis tentang pelaksanaan shalat berjamaah kelas VIII-1 di SMP Negeri 1 Sawang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak melaksanakan shalatdhuhur berjamaah.
- d. Peneliti mencatat hasil pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa kelas VIII-1 yang tidak melaksanakan shalatdhuhur berjamaah dalam lembaran observasi yang telah disiapkan sebagai instrument pengumpulan data penelitian ini.
- e. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi awal terhadap pembinaan shalat berjamaah di SMP 1 Sawang serta untuk mengetahui bagaimana peranannya dalam pembinaan shalat jamaah tersebut.

- f. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembinaan shalat berjamaah.
- g. Peneliti mewawancarai siswa kelas VIII-1 untuk mencari informasi terkait pelaksanaan shalat berjamaah dan menuliskan hasil wawancara di lembar yang telah disediakan.
- h. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan komite sekolah untuk mengetahui bagaimana peran komite tersebut dalam pembinaan shalat berjamaah.
- i. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan juga komite sekolah menyangkut peran mereka di dalam pembinaan shalat berjamaah yang diadakan
- j. Selanjutnya barulah peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

G. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Teknik Kualitatif*. Teknik analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.⁷¹

Penulis mengolah data dengan cara mengumpulkan hasil wawancara/jawaban kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan komite sekolah kemudian

⁷¹Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian ...*, h. 94.

dianalisis dan ditarik kesimpulan dari seluruh jawaban tersebut sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang diteliti.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dapat dipercaya kebenaran, konsisten dari prosedur dan kenetralan dari temuan dan kutipan referensinya. Maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Penulis melakukannya dengan validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan ketetapan data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan reliabilitas bersifat majemuk ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

I. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survey pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari kepala sekolah SMP Negeri 1 Sawang, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisi Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷²

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analisis*, yaitu mengklasifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

⁷²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), cet. Ke 20, h. 330.

BAB IV
PERAN STAKEHOLDER EKSTERNAL DAN STAKEHOLDER
INTERNAL DALAM MEMBINA SHALAT BERJAMAAH
DI KELAS VIII-1 SMP NEGERI 1 SAWANG ACEH SELATAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Sawang Aceh Selatan

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Sawang merupakan sebuah sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan. Secara geografis, SMP Negeri 1 Sawang dikelilingi oleh beberapa rumah warga desa Sawang 1 dan pegunungan. Di sebelah Utara dan Selatan gedung sekolah terdapat rumah warga desa Sawang 1. Sebelah Timur terdapat gunung yang jaraknya tidak jauh dari gedung sekolah. Sedangkan di sebelah Barat gedung sekolah terdapat jalan utama Banda Aceh-Tapak Tuan yang berdekatan dengan pesisir pantai desa Sawang 1. Berdasarkan batas-batas yang disebutkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa letak sekolah SMP Negeri 1 Sawang sangat strategis, mudah dijangkau oleh siswa, tidak terganggu dengan aktivitas masyarakat, suasana aman, damai dan tenang.⁷³

Luas perkarangan sekolah ini sekitar 4.800 m², luas terpakai 1.471m² dan sisa 3.329 m². SMP Negeri 1 Sawang terletak di desa Sawang 1 Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 17 Februari 1979.⁷⁴

1. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sawang

Visi adalah pernyataan tentang gambaran dan karakteristik yang ingin dicapai oleh SMP Negeri 1 Sawang pada suatu waktu yang jauh kedepan.

⁷³Hasil Observasi penulis di SMP Negeri 1 Sawang pada tanggal 10 Oktober 2017.

⁷⁴Sumber: Laporan Sekolah, tahun 2017.

Sedangkan misi adalah suatu pernyataan yang berisikan hal-hal yang harus dilaksanakan sebagai bentuk usaha yang nyata dan penting dalam mewujudkan visi sekolah. Jadi, visi dan misi sangatlah penting bagi sebuah sekolah, karena dengan adanya visi dan misi, sekolah akan menjadi lembaga unggul dan terbaik. Oleh karena itu, SMP Negeri 1 Sawang sudah merumuskan visi dan misi agar menjadi sekolah yang terbaik, berikut visi dan misi SMP Negeri 1 Sawang, yaitu:

Visi: Menciptakan generasi yang beriman, berprestasi, dan berbudaya serta cinta lingkungan.

Misi:

- a. Meningkatkan pengamalan agama yang dianut secara benar.
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- c. Melaksanakan pembelajaran secara intensif, efektif dan efisien serta terjadwal untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik.
- d. Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
- e. Menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerahnya sehingga terdorong untuk ikut melestarikannya.
- f. Menumbuhkan kesadaran warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan sekolah.
- g. Menanamkan rasa cinta warga sekolah terhadap lingkungan hidup sehingga mampu memelihara dan merawat lingkungan hidupnya.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap lembaga yang ia pimpin. Oleh sebab itu, kepemimpinan sangatlah penting, karena dengan adanya pemimpin yang mengurus suatu lembaga, sehingga tujuan yang ingin dicapai terarah. Kepemimpinan yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah kepala sekolah yang memimpin sekolah yang bertanggung jawab besar pada sekolah tersebut. Keberhasilan pada suatu sekolah, tergantung bagaimana kepemimpinannya. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sawang yaitu bapak Nafwal, berikut identitas kepala sekolah SMP Negeri 1 Sawang:

Nama	: Nafwal, S.Pd.PKn
NIP	: 19670412 199203 1 008
Tempat/Tanggal lahir	: Aceh Selatan, 12-04-1967
Pendidikan Terakhir	: S1 FKIP-PPKn, tahun 2007
Pangkat/Golongan	: Pembina Tk I-IV / b

3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan hal yang terpenting. Guru adalah orang yang dapat ditiru. Oleh sebab itu, guru haruslah mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa-siswanya. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memberikan ilmu pengetahuan yang ada dalam dirinya kepada siswa-siswanya. Selain itu kemampuan tenaga kependidikan untuk bekerja sama dengan para guru lain juga berpengaruh dalam berhasilnya proses belajar mengajar di satu sekolah. Jumlah guru/pegawai yang berada di SMP Negeri 1 Sawang yaitu 30 orang. Guru tetap berjumlah 15 orang, guru tidak tetap 7 orang, pegawai T.U tetap 8 orang.

Tabel 4.1. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Sawang

No	Nama Pegawai	P/ L	Jabatan	Ijazah	Tugas
1	Nafwal S.Pd. PKn	L	Kepala sekolah	S-1 FKIP/ PPKn/ 2007	Guru PPKn
2	Erlina, A.Md	P	Guru Tetap	S-1 Unsyiah / Bahasa Indonesia/ 2012	Guru Bahasa Indonesia
3	Husmarnila	P	Guru Tetap	S-1 Unsyiah/ Bhs. Inggris/ 2014	Guru Bahasa Inggris
4	Suflan, S.Pd	L	Guru Tetap	S-1 Unsyiah/ Fisika/ 2014	Guru IPA Terpadu
5	Drs. Muhammad Rais	L	Guru Tetap	IAIN Ar-Raniry/ Pend. Agama/ 1993	Guru Pendidikan Agama Islam
6	Elihartati	P	Guru Tetap	S-1 FKIP Serambi/ Pendidikan Ekonomi/ 2002	Guru IPS
7	Kamal Hadi, A.Md	L	Guru Tetap	S-1 Unsyiah / Bhs. Indonesia/ 2012	Guru Bahasa Indonesia
8	Sardiah, A.Md	P	Guru Tetap	S-1 Unsyiah/ PPKn/ 2013	Guru PKn/ TIK
9	Rosdiana, A.md	P	Guru Tetap	S-1 Unsyiah/ PPKn/ 2014	Guru PKn/ BBA
10	Masruril Aida, S.Pd	P	Guru Tetap	S-1 Unsyiah/ Ket Jasa/ 2009	Guru Seni Budaya
11	Zuriati, S.Pd	P	Guru Tetap	S-1 FKIP/ Serambi/ Biologi/ 2005	Guru TIK

12	Al-Zikri Rahmatillah S.Pd	L	Guru Tetap	S-1/ Biologi/ 2013	Guru IPA Terpadu
13	Syaripuddin, S.Pd	L	Guru Tetap	S-1 Matematika/ 2006	Guru Matematika
14	Nelly Yuniar, S.Pd	P	Guru Tetap	S-1 FKIP Fisika/ Abulyatama/ 2001	Guru IPA Terpadu
15	Darman, A.Ma. Pd	L	Guru Tetap	S-1/ Penjaskes/ 2013	Guru Penjaskes
16	Zulmian, S.Pd	L	Guru Tidak Tetap	S-1 IPS Unsyiah/ 2012	Guru IPS
17	Samsuri, S.Pd	L	Guru Tidak Tetap	S-1 Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
18	Hasanah, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap	S-1 Matematika	Guru MTK
19	Anit Kusumawati, S.Pd.I	P	Guru Tidak Tetap	S-1 FKIP/ Unmuha/ Matematika/ 2011	Guru PRAKARYA
20	Lismaini, S.Pd.I	P	Guru Tidak Tetap	S-1 FKIP/ Unmuha/ Matematika/ 2011	Guru MTK
21	Hasma Wiryanti, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap	S-1 Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia
22	Yusmiati, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap	S-1 Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
23	Pasmadi. SH	P	Pegawai Tetap	S-1 Hukum/ 2008	Kepala Urusan Tata Usaha
24	Dra. Nurul	P	Pegawai	IAIN Syariah	Data dan Kesiswaan

	Aini		Tetap	Tafsir/ 1990	
25	Asrizal	L	Pegawai Tetap	SMA/ IPS/ 1991	Mengisi Buku Catatan Barang Inventaris
26	Thabrani Zain	L	Pegawai Tetap	SMA/ IPA/ 1994	Menulis Papan Data
27	Salumi	P	Pegawai Tetap	SMA/ IPS/ 1991	Melaksanakan Tugas Pustaka
28	Kurnia	P	Pegawai Tetap	SMA/ IPA/ 1987	Membantu Agendaris
29	Yurmahdi	L	Pegawai Tetap	MAN/ IPS/ 2001	Bendahara gaji dan Membuat Laporan Bulanan
30	Andri Yoesa	L	Pegawai Tetap	SMA/ IPA/ 2000	Operator Komputer

4. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana adalah penunjang utama terselenggarakan suatu proses. Di SMP Negeri 1 Sawang sarana dan prasarana sudah dikategorikan baik. Akan tetapi, ada beberapa sarana dan prasarana yang kurang baik atau rusak. Berikut tabel sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Sawang.

Tabel 4.2. Sarana dan Pasarana SMP Negeri 1 Sawang

Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas/ Belajar	14	Baik
Ruang Laboratorium	1	Rusak Berat
Ruang Perpustakaan	1	Rusak Ringan

Ruang Keterampilan: - PKK	-	-
- Pembukuan	-	-
- Otomotif	-	-
- Perlengkapan	-	-
- Pertanian	-	-
Ruang Serba Guna/ Aula	-	-
Ruang Kesenian	-	-
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Wakil Kepala Sekolah	-	-
Ruang Dewan Guru	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Ruang Bimbingan/ Penyuluhan	-	-
Ruang Rapat	-	-
Ruang Osis	-	-
Ruang Pramuka	-	-
Ruang UKS/ PMR	-	-
Ruang Koperasi	-	-
Ruang Tamu	-	-
Ruang Kantin	-	-
Ruang Ibadah/Mushalla	1	Rusak Berat
Ruang Gedung	-	-
Ruang Gardu/ Jaga	-	-
Ruang Garasi Motor	-	-
Kamar mandi/ WC	3	Rusak Ringan

Ruang Penghuni/ Tempat Tinggal:		
- Rumah Kepala Sekolah	-	-
- Rumah Guru	-	-
- Asrama Guru	-	-
- Rumah Pesuruh	-	-
xx. Lain-lain	-	-

Sumber: *Tata Usaha SMP Negeri 1 Sawang*

Sesuai dengan data di atas dapat dilihat bahwasanya keadaan sarana di SMP Negeri 1 Sawang khususnya yang menjadi penunjang proses pelaksanaan shalat berjamaah seperti mushalla dengan kondisi rusak berat dan kamar mandi atau WC yang rusak ringan menjadi penghambat dari kegiatan shalat berjamaah. Akan tetapi kepala sekolah telah menanggulangi hal tersebut dengan memindahkan untuk sementara waktu shalat berjamaah dilaksanakan di ruang perpustakaan dan juga membuat keran air baru untuk berwudhuk. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lokasi yang bersangkutan.

Tabel 4.3. Daftar Laporan Barang SMP Negeri 1 Sawang

No	Jenis Peralatan	Banyak	Pembelian Tahun	Kondisi
1	Sumber Air: - Sumur - PDAM/ PAM	1 buah -	1995 -	Baik -
2	Pompa Sanyo untuk Pengadaan Air Laboratorium/ KM/ WC/ Urineir	1 Unit	2008	Baik
3	Penerangan Listrik: - Generator - PLN	- 1 Unit	- 2000	- Baik
4	Telepon	1 Unit	2006	Baik

No	Jenis Peralatan	Banyak	Pembelian Tahun	Kondisi
5	Peralatan/ Kantor - Mesin Ketik - Mesin Stencil - Alat Pemadam Kebakaran	1 Unit - -	2003 - -	Rusak - -
6	Peralatan Audio Visual/ Elektronik: - Komputer - Televisi - Laptop - OHP - Tape Recorder - Kipas Angin - Stabilisator - Dispenser	1 Unit 2 Unit 5 Unit 3 Unit 1 Set 5 Unit 1 Unit 1 Unit	2004 2006 2012/2014 2012 2005 2011 2011 2008	Rusak Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik
7	Peralatan Pendidikan: - Buku Perpustakaan - Alat Peraga Matematika - Alat Kesenian - Alat Olahraga - Alat Peraga IPA - Alat Peraga IPS - Alat Laboratorium	7046 Buah - 2 Set 20 Set 3 Set 5 Set 12 Set	2007/2011 - 2004/2005 1999/2000 2004/2005 2003/2004 2003/2004	Baik - Baik Baik Baik Baik Baik

Sumber: *Laporan Sekolah, tahun 2017.*

5. Jumlah Siswa

Siswa merupakan komponen yang juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Baik di dalam pembelajaran, maupun di luar pembelajaran seperti keadaan siswa terhadap pelaksanaan shalat berjamaah. Keberhasilan aktivitas belajar tidak terlepas dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Keadaan siswa turut menentukan keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, siswa merupakan suatu

objek yang sedang memerlukan bimbingan, arahan, motivasi dan nasehat dalam menjalani proses belajar mengajar. Tanpa siswa sekolah pun tidak berguna karena siswa adalah tujuan dan sasaran utama sekolah. Di SMP Negeri 1 Sawang jumlah keseluruhan siswanya adalah 222 orang. Siswa laki-laki berjumlah 120 orang dan siswa perempuan 102 orang.

Tabel 4.4. Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Sawang

Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
I	3	41	31	72	
II	3	40	40	80	
III	3	39	31	70	
Jumlah	9	120	102	222	

Sumber: *Laporan Sekolah, tahun 2017.*

6. Organisasi Sekolah

Di SMP Negeri 1 Sawang organisasi sekolah seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa berjalan aktif sesuai dengan yang diharapkan seperti upacara bendera, shalat berjamaah, PRAMUKA, pesantren kilat, dan lain-lain.

B. Hubungan Komite Sekolah dengan Pembinaan Shalat Berjamaah

Komite sekolah sebagai perwakilan dari orang tua siswa yang memiliki hubungan erat dalam penerapan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sebelumnya telah dilakukan pertemuan dengan orang tua siswa untuk meminta dukungan dan juga kerja sama

agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Peneliti melakukan wawancara dengan komite sekolah untuk mengetahui bagaimana perannya di dalam kegiatan shalat berjamaah yang sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Sawang. Peneliti mewawancarai komite sekolah dengan pertanyaan: “Sejak kapan program shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang diterapkan?”. Beliau menjawab:

“Sesuai dengan hasil rapat kepala sekolah, komite sekolah dan semua orang tua siswa yang membicarakan tentang rencana diterapkannya pelaksanaan shalat berjamaah lahirlah keputusan bahwa program shalat berjamaah tersebut akan dimulai pada awal bulan oktober 2016. Tujuan diadakan pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa adalah untuk meminta dukungan dan kerja sama agar program tersebut berjalan sesuai dengan yang diinginkan.”⁷⁵

Selanjutnya peneliti mengajukan lagi pertanyaan, yaitu: “Apakah bapak pernah membina siswa supaya mau shalat berjamaah? Metode seperti apa yang bapak gunakan?”. Beliau menjawab:

“Pernah! Jika berjumpa dengan siswa-siswa SMP Negeri 1 Sawag terutama yang satu desa dengan saya, saya sering mengajak mereka untuk melakukan shalat berjamaah di mesjid desa. Kemudian juga menasehati mereka untuk giat dalam melaksanakan shalat berjamaah, karena sesungguhnya shalat berjamaah tersebut banyak manfaatnya sehingga tidak rugi jika mengerjakannya.”⁷⁶

Kemudian peneliti bertanya lagi dengan pertanyaan: “Apakah bapak pernah mengikuti shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang bersama siswa?. Beliau menjawab:

“Tidak pernah. Sebagai komite sekolah saya hanya mengikuti pertemuan-pertemuan tertentu dengan pihak sekolah membahas tentang hal-hal yang menyangkut dengan siswa. Misalnya seperti rencana tentang diadakannya program shalat berjamaah dan lain-lain. Akan tetapi tidak ikut langsung melaksanakan shalat bersama siswa.”⁷⁷

⁷⁵Hasil wawancara dengan Komite Sekolah pada tanggal 8 November 2017.

⁷⁶Hasil wawancara dengan Komite Sekolah pada tanggal 8 November 2017.

⁷⁷Hasil wawancara dengan Komite Sekolah pada tanggal 8 November 2017.

Dari hasil wawancara dengan komite sekolah, menunjukkan bahwa komite sekolah bekerja sebagai penghubung antara orang tua siswa dengan pihak sekolah. Selain itu komite sekolah hanya mengikuti pertemuan-pertemuan (rapat) tertentu dengan pihak sekolah untuk membahas program-program yang akan dibentuk. Misalnya pada kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah komite sekolah hanya bekerja sama dengan kepala sekolah untuk menjalankan kegiatan tersebut supaya lancar, kemudian untuk mengemukakan pendapat-pendapat tentang setuju atau tidaknya diterapkan shalat berjamaah. Akan tetapi beliau tidak ikut serta dalam melaksanakan shalat jamaah bersama siswa.

Di dalam kerja sama yang dilakukan untuk memperlancar program shalat berjamaah, komite sekolah juga melakukan pembinaan kepada siswa, hal ini dapat dilihat bahwa komite sekolah menasehati dan juga mengajak siswa-siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Beliau menasehati agar siswa selain melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, juga giat melaksanakan shalat berjamaah di luar sekolah. Meskipun demikian, peran komite sekolah dalam membina shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang masih sangat rendah. Beliau hanya mengikuti pertemuan untuk membicarakan program shalat berjamaah saja, akan tetapi tidak ikut langsung shalat berjamaah bersama siswa. Selain itu, dalam hal memberikan pembinaan beliau hanya membina dan memberikan nasehat kepada beberapa siswa tertentu saja yang satu tempat kediaman, tidak secara keseluruhan.

C. Hubungan *Stakeholder* dengan Pembinaan Shalat Berjamaah

Pembinaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang tentunya sangat berhubungan dengan *stakeholder*. *Stakeholder* yang sangat berperan dalam kegiatan shalat berjamaah ini adalah kepala sekolah dan guru, terutama guru PAI. Kegiatan shalat berjamaah telah dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan oleh para siswa. *Stakeholder* bekerjasama dalam menjalankan kegiatan tersebut agar efektif dan lancar.

Kepala sekolah dan guru sangat mendukung dengan adanya program shalat berjamaah. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, yang pertanyaannya: “Sejak kapan program shalat berjamaah ini diterapkan? Apa alasan bapak mengadakan program shalat berjamaah?”. Beliau menjawab:

“Kegiatan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang sudah dimulai sejak tahun 2012, akan tetapi dari tahun ke tahun ada saja hambatan sehingga shalat berjamaah ditiadakan. Kemudian pada tahun 2014 ketika bapak Sudirman Pasri yang menjabat sebagai kepala sekolah juga telah dimulai kembali program shalat berjamaah dan hanya berjalan beberapa bulan. Kemudian baru pada tanggal 1 Oktober 2016, bertepatan dengan penetapan saya sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 1 Sawang saya beserta para guru mulai menghidupkan kembali kegiatan shalat berjamaah hingga sekarang. Tujuan mengadakan shalat berjamaah ini adalah untuk membiasakan mereka melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu juga untuk membentuk pribadi yang disiplin, yaitu disiplin mengerjakan shalat dan kegiatan lainnya tepat waktu.”⁷⁸

Peneliti melanjutkan lagi wawancara dengan guru PAI, dengan pertanyaan: “Upaya apa yang bapak lakukan bila siswa tidak mau mengikuti shalat berjamaah?”. Beliau menjawab:

⁷⁸Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 7 November 2017.

“Bagi siswa yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah terus menerus dinasehati, mengajak mereka untuk shalat bersama siswa yang lain, dan meyakinkannya bahwa shalat berjamaah itu memiliki banyak manfaatnya sehingga harus dilaksanakan. Jika masih terdapat siswa yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah maka akan diberikan sanksi sesuai dengan yang diputuskan oleh kepala sekolah ketika rapat dengan orang tua siswa”⁷⁹

Kemudian peneliti melanjutkan lagi dengan pertanyaan: “Bagaimana peran kepala sekolah dalam menjalankan program shalat berjamaah menurut bapak?”, beliau menjawab: “Kepala sekolah sangat antusias untuk melanjutkan kembali program shalat berjamaah di sekolah ini. Hal ini dapat dilihat dari partisipasinya beliau dalam kegiatan tersebut, bukan hanya sekedar menetapkan suatu program tanpa ikut serta.”⁸⁰

Kemudian peneliti mewawancarai kepala sekolah, dengan pertanyaan: “Bagaimanakah cara yang ditempuh untuk membangkitkan kesadaran siswa terhadap pelaksanaan shalat berjamaah?”, beliau menjawab:

“Dengan cara memberi contoh yang baik yaitu ikut serta dalam shalat berjamaah dan kemudian memotivasi dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih mendalam tentang keutamaan shalat berjamaah”⁸¹

Selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa siswa kelas VIII-1, dengan pertanyaan: “Siapakah yang sering menjadi imam ketika shalat berjamaah?”, mereka menjawab:

“Kepala sekolah sering menjadi imam dalam shalat berjamaah, akan tetapi jika tidak ada kepala sekolah maka guru-guru yang lain akan menggantikannya menjadi imam. Guru yang biasanya menggantikan kepala sekolah sebagai

⁷⁹Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 November 2017.

⁸⁰Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 November 2017.

⁸¹Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 7 November 2017.

imam adalah guru PAI. Selain menjadi imam kepala sekolah juga terkadang menjadi makmum ketika guru-guru yang lain menjadi imam.”⁸²

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa menunjukkan bahwa kepala sekolah dan juga guru PAI memiliki peran yang sangat penting di dalam kegiatan shalat berjamaah. Kepala sekolah berusaha untuk menghidupkan kembali kegiatan shalat berjamaah bersama para guru. Mereka bekerja sama untuk membina, mengawasi serta mengajak para siswa untuk mau melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan shalat berjamaah ini bertujuan untuk membiasakan para siswa melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Selain itu dengan adanya shalat berjamaah maka akan melatih para siswa yang tidak atau jarang melaksanakan shalat, sehingga mereka terbiasa dan bersemangat dalam beribadah. Para siswa diajak untuk berkumpul menjalin silaturahmi dengan guru dan teman-temannya. Membentuk sikap disiplin atau tepat waktu pada diri siswa, baik dalam beribadah, datang ke sekolah, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Siswa yang tidak mau mengikuti shalat berjamaah akan diberikan nasehat oleh guru-guru, terutama guru PAI. Guru PAI berusaha mengajak mereka untuk shalat berjamaah serta menanamkan dalam benak siswa untuk mencintai shalat secara berjamaah. Kepala sekolah dan semua guru saling bekerja sama dalam memotivasi para siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

Kepala sekolah dan juga guru PAI sangat mendukung akan adanya program shalat berjamaah. Mereka ikut serta melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa dengan menjadi imam atau pun makmum. Kepala sekolah dan guru

⁸²Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 8 November 2017.

bergantian menjadi imam shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan juga para guru mendukung dan ikut aktif memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa-siswa. Sudah menjadi kewajibannya seorang kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berusaha memajukan sekolah yang dipimpin tersebut ke arah yang lebih baik, begitu juga halnya dengan membawa kemajuan dalam bidang ibadah.

D. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang

Pelaksanaan shalat berjamaah perlu diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk melatih dan membiasakan siswa agar melaksanakan shalat dengan rasa kesadaran dari dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Tentunya dalam kehidupan sehari-hari dimana saja ia berada. Selain untuk melatih, praktek shalat berjamaah juga menjadi suatu aktivitas kebersamaan antara siswa dengan guru, dan antara guru dengan guru yang lain, bahkan antara siswa dengan siswa yang lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Sawang, pembinaan shalat fardhu berjamaah merupakan salah satu kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah untuk semua siswa, maka dari itu perlu pembinaan shalat fardhu berjamaah. Wewenang pembinaan shalat berjamaah diberikan kepada kepala sekolah, guru PAI dan guru piket harian.

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang sebagaimana peneliti mewawancarai kepala sekolah, yang pertanyaannya: “Bagaimanakah pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang? Apakah sudah maksimal?”. Beliau menjawab:

“Pelaksanaan shalat berjamaah masih belum maksimal, hal ini dikarenakan sarananya yang kurang memadai, kemudian juga kesadaran siswa yang masih kurang akan pentingnya shalat berjamaah. Ketika melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, para siswa selalu harus dikontrol oleh guru piket dikarenakan ada dari mereka yang enggan melaksanakannya.”⁸³

Peneliti mewawancarai guru PAI dengan pertanyaan: “Bagaimana keadaan pelaksanaan shalat berjamaah di SMP negeri 1 Sawang? Apakah sudah maksimal?”, beliau menjawab:

“Sejauh ini pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah masih dinilai kurang maksimal karena masih adanya kendala-kendala yang dihadapi, terutama dalam hal fasilitas yang tersedia.”⁸⁴

Peneliti melanjutkan lagi wawancara dengan beberapa siswa, dengan pertanyaan: “Apa alasan anda melaksanakan shalat berjamaah?”. Salah seorang siswa (siswa 1) menjawab:

“Karena sudah menjadi salah satu kegiatan yang diwajibkan oleh kepala sekolah, apabila tidak melaksanakannya akan diberikan hukuman, maka saya harus mengikuti shalat berjamaah agar tidak dihukum”.⁸⁵

Peneliti melanjutkan lagi wawancara dengan kepala sekolah, dengan pertanyaan: “Apakah ada ikut serta semua guru dalam melaksanakan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang?”. Beliau menjawab:

⁸³Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 7 November 2017.

⁸⁴Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 November 2017.

⁸⁵Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 7 November 2017.

“Hanya beberapa guru yang mengajar di jam terakhir yang mengikuti shalat berjamaah bersama siswa. Terkadang ada juga guru yang mengajar di jam terakhir yang tidak mengikutinya.”⁸⁶

Peneliti mengajukan lagi pertanyaan kepada kepala sekolah “Bagaimana respon bapak terhadap guru yang tidak mau ikut shalat berjamaah bersama siswa?”. Beliau menjawab:

“Guru yang memiliki kesadaran untuk melestarikan, memberikan dukungan sekaligus memberi contoh yang baik pasti akan melaksanakan shalat berjamaah tanpa adanya paksaan dan perintah. Guru yang dijadikan panutan atau teladan seharusnya mencontohkan sikap yang baik, baik dari segi ibadah, perilaku, dan lain-lain. Dalam artian guru tidak dipaksa untuk mengikuti shalat berjamaah bersama siswa. Akan tetapi, jika semua guru terlibat dalam pelaksanaan shalat berjamaah bersama siswa maka akan lebih bersemangat para siswa melakukan shalat berjamaah.”⁸⁷

Peneliti melanjutkan wawancara dengan guru PAI, dengan pertanyaan: “Berapa kali bapak mengikuti shalat berjamaah bersama siswa dalam waktu seminggu?”. Beliau menjawab:

“Pelaksanaan shalat berjamaah dalam seminggu adalah 4 hari, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Dari keempat hari tersebut, jika saya berada di sekolah pada saat pelaksanaan shalat berjamaah maka saya akan mengikutinya.”⁸⁸

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan beberapa siswa kelas VIII-1 menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang belum maksimal. Hal ini dikarenakan fasilitas yang kurang memadai sehingga mengganggu kegiatan shalat berjamaah. Selain itu juga terdapat siswa

⁸⁶Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 8 November 2017.

⁸⁷Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 7 November 2017.

⁸⁸Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 November 2017.

yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Di antara semua siswa kelas VIII-1 masih ada yang belum menyadari akan pentingnya shalat berjamaah sehingga mereka tidak melaksanakannya. Mereka hanya melaksanakan shalat berjamaah karena takut akan diberikan hukuman. Sesuai dengan keputusan kepala sekolah dan para guru bahwa setiap siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberikan hukuman, misalnya seperti menghafal surat-surat pendek, membersihkan kamar mandi, dan membersihkan perkarangan sekolah. Selain itu, jika tidak ada guru piket yang mengontrol mereka melaksanakan shalat berjamaah, maka ada beberapa di antara mereka yang tidak ikut shalat berjamaah, terutama siswa laki-laki.

Ikut serta guru dalam melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa juga masih rendah. Hanya beberapa guru yang memiliki kesadaran sendiri yang ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa. Sedangkan lebih banyak guru yang tidak mengikutinya. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang negatif kepada siswa, bahwa guru yang sebagai panutan saja tidak memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah.

E. Metode Pembinaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, dalam pembinaan shalat berjamaah para *stakeholder* dan komite sekolah menggunakan beberapa metode untuk memotivasi para siswa agar mau melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan yang diinginkan.

Metode pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang sebagaimana peneliti mewawancarai kepala sekolah, yang pertanyaannya:

“Apakah bapak pernah membina siswa supaya mau shalat berjamaah? Seperti apa bentuk pembinaan yang bapak terapkan? Metode apa yang bapak gunakan?.

Beliau menjawab:

“Pembinaan shalat berjamaah yang saya lakukan dengan menggunakan metode nasehat dan juga metode kesesuaian ucapan dengan perbuatan. Jadi jika menginginkan para siswa patuh terhadap perintah untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka selain mengajak yaitu sebagai ucapan juga harus diikuti dengan perbuatan. Artinya, kepala sekolah dan guru juga harus ikut serta melaksanakan shalat bersama siswa. Karena apabila tidak sesuai antara perbuatan dengan perkataan, maka tidak akan terwujud apa yang diinginkan serta nasehat yang diberikan tidak akan dipatuhi.”⁸⁹

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan guru PAI, dengan pertanyaan: “Adakah materi atau KD yang menjelaskan tentang keutamaan shalat dan kewajiban shalat berjamaah?”, beliau menjawab:

“Di dalam mata pelajaran PAI terdapat KD yang menjelaskan tentang shalat berjamaah. Selain menjelaskan materi para siswa juga diajarkan tentang praktek shalat berjamaah, agar para siswa selain memahami materi juga bisa mempraktekkannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Saya juga menjelaskan tentang hikmah dari shalat berjamaah agar mereka terdorong hatinya dan bersemangat untuk melaksanakannya.”⁹⁰

Peneliti mengajukan pertanyaan lagi, dengan pertanyaan: “Apakah bapak pernah membina siswa supaya mau shalat berjamaah? Seperti apa bentuk pembinaan yang bapak terapkan? Metode apa yang bapak gunakan?”. Beliau menjawab:

⁸⁹Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 7 November 2017.

⁹⁰Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 November 2017.

“Pernah! Metode yang saya gunakan lebih kepada metode teladan, yaitu dengan cara ikut serta melaksanakan shalat bersama siswa sehingga mereka juga termotivasi untuk melaksanakannya.”⁹¹

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan juga komite sekolah menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam membina shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang ada beberapa metode, yaitu melalui metode nasehat, metode kesesuaian ucapan dengan perbuatan dan metode teladan.

Para Pembina shalat berjamaah memberikan nasehat kepada semua siswa agar memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sebagai pemberi nasehat, pembina haruslah menyesuaikan diri antara ucapan dengan perbuatan.

Syarat-syarat supaya nasehat itu menjadi afektif:

- a. Si pemberi nasehat harus terlebih dahulu mengamalkannya.
- b. Berikan nasehat secara khusus jangan di depan orang ramai, supaya tidak merasa malu untuk menerima kenyataan dirinya.
- c. Sampaikan nasehat secara singkat, terlalu lama memberi nasehat akan membosankan.
- d. Nasehat itu harus jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan psikologis pendengar.
- e. Berikan nasehat secara bertahap.
- f. Berikan nasehat dengan penuh pengertian dan rasa cinta, jangan menggurui dan memarahinya.⁹²

Para pembina memberikan nasehat kepada siswa dan juga melaksanakan shalat bersama mereka, selain menjadi makmum para pembina juga menjadi imam di shalat berjamaah. Para pembina harus terlebih dahulu mengamalkan shalat berjamaah sebelum mengajak dan juga memberikan nasehat kepada siswa. Hal ini

⁹¹Hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 7 November 2017.

⁹²Amini Ibrahim, Penerjemah, Ahmad Subandi dan Salman Fadhillah, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, Cet 1, (Jakarta: Al-Huda, 2006). 327.

bertujuan untuk memberikan contoh teladan yang baik bagi semua siswa, bahwa selain mengajak mereka juga memberikan contoh perbuatan yang sesuai dengan ajakan agar siswa bisa menilai langsung sesuai tidaknya ucapan dan perbuatan para pembina. Para pembina juga bisa memanfaatkan waktu setelah selesai shalat berjamaah untuk memberikan ceramah singkat secara bertahap yang bersifat menasehati dan juga memotivasi siswa agar bersemangat melaksanakan shalat berjamaah.

Selain melalui metode di atas, para siswa juga diajarkan tentang shalat berjamaah yang terdapat di dalam mata pelajaran PAI oleh guru yang bersangkutan. Para siswa diajarkan materi dan juga praktek tentang shalat berjamaah. Guru PAI menjelaskan tentang pentingnya dan juga hikmah dari shalat berjamaah yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran siswa agar bersemangat menjalankan shalat secara berjamaah, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Komite sekolah juga ikut membina program shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang. Akan tetapi, beliau hanya bertugas di luar sekolah dan tidak ikut langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Komite sekolah memberikan nasehat, ajakan dan juga contoh teladan kepada siswa di luar sekolah.

F. Kendala Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang terdapat beberapa kendala yang mengurangi kelancaran kegiatan tersebut. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi, peneliti mewawancarai kepala sekolah, dengan

pertanyaan: “Apa saja faktor-faktor penghambat pelaksanaan shalat berjamaah menurut bapak?”. Beliau menjawab:

“Terdapat beberapa faktor yang menghambat kelancaran dari pelaksanaan shalat berjamaah. Misalnya seperti masih rendahnya pengetahuan siswa tentang shalat berjamaah, masih saja ada siswa yang menganggap shalat jamaah itu tidak penting untuk dilaksanakan. Selain itu fasilitas yang terdapat di SMP Negeri 1 Sawang juga kurang memadai. Atap mushalla bocor, sehingga menyebabkan ketika hujan shalat berjamaah tidak dilaksanakan. Letak mushalla yang berdekatan dengan ruang yang lain dan tidak adanya kipas angin menyebabkan para jamaah kepanasan. Shalat berjamaah pertama sekali di laksanakan di mushalla. Akan tetapi dikarenakan kondisi mushalla yang rusak maka shalat berjamaah kemudian dipindahkan ke ruang perpustakaan yang ruangan tersebut tidak begitu luas dan juga tidak memiliki kipas angin. Kemudian tempat wudhuknya yang bercampur antara laki-laki dengan perempuan yang tersedia hanya 3 keran air sehingga membuat siswa harus antri dan berdesak-desakan ketika berwudhuk. Kemudian kendalanya juga terdapat pada guru yang tidak semuanya ikut serta dalam melaksanakan shalat bersama siswa.”⁹³

Selanjutnya penenliti mewawancarai guru PAI dengan pertanyaan: “Adakah kendala yang bapak hadapi terhadap pelaksanaan shalat berjamaah?”. Beliau menjawab:

“Fasilitas yang kurang memadai menjadi salah satu penghambat dari shalat berjamaah. Kemudian kesadaran siswa yang masih kurang terhadap shalat berjamaah menyebabkan beberapa di antara mereka ada yang tidak ikut atau bermalasan-malasan ketika shalat berjamaah. Para siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah diberikan nasehat oleh kepala sekolah dan juga guru. Ketika diberikan nasehat satu atau dua minggu kedepan sudah ada perubahan, akan tetapi lama kelamaan sudah malas lagi melaksanakan shalat berjamaah”.⁹⁴

Kemudian peneliti mewawancarai komite sekolah dengan pertanyaan: “Apa saja faktor penghambat pelaksanaan shalat berjamaah menurut bapak?”, beliau menjawab:

⁹³Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 7 November 2017.

⁹⁴Hasil wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 7 November 2017.

“Menurut saya setelah beberapa kali berdiskusi dengan kepala sekolah terkait pelaksanaan shalat berjamaah yang menjadi faktor terhambatnya kegiatan tersebut adalah karena tidak memadainya sarana untuk menunjang kegiatan shalat berjamaah sehingga hasilnya kurang maksimal. Selain itu juga karena kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah”

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dengan pertanyaan: “Apakah anda setuju dengan diterapkannya shalatfardhu berjamaah di sekolah?”. Salah seorang siswa (siswa 2) menjawab:

“Setuju, karena dengan diterapkannya program shalat berjamaah di sekolah akan meringankan satu tugas setelah pulang sekolah yaitu shalat di rumah. Kemudian kita juga akan mendapat pahala yang lebih banyak dibandingkan dengan shalat sendiri.”

Kemudian siswa yang lain (siswa 3) menjawab:

“Kurang setuju, karena saya ke sekolah jalan kaki, sehingga jika ditambah kegiatan shalat berjamaah setelah jam terakhir membuat saya terlambat sampai di rumah”.

Kemudian siswa 4 menjawab:

“Tidak setuju, karena kelelahan dan juga lapar setelah belajar dalam waktu lama.⁹⁵

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan komite sekolah serta beberapa siswa, menunjukkan bahwa kendala atau faktor yang menghambat kegiatan shalat berjamaah adalah:

⁹⁵Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 8 November 2017.

1. Fasilitas yang tidak memadai, misalnya seperti:
 - a. Atap mushalla bocor sehingga ketika hujan shalat berjamaah ditiadakan.
 - b. Kemudian tempat wudhuk yang hanya memiliki tiga keran air untuk siswa laki-laki dan perempuan juga menjadi penghambatnya. Hal ini karena ketika siswa yang ingin berwudhuk harus antri terlebih dahulu bahkan sampai berdesak-desakan. Akibatnya ada beberapa siswa yang telat mengikuti shalat berjamaah.
 - c. Tidak ada kipas angin di mushalla sehingga membuat para jamaah kepanasan.
 - d. Karena kegiatan shalat berjamaah tidak memungkinkan dilaksanakan di mushalla dengan kondisi rusak berat, kemudian kegiatan tersebut dipindahkan ke perpustakaan sekolah yang ruang tersebut juga kurang memadai dengan ukuran yang tidak begitu luas dan juga tidak adanya kipas angin.
2. Kesadaran siswa yang masih kurang akan pentingnya shalat berjamaah sehingga masih terdapat di antara siswa yang merasa terbebani dengan diterapkannya program shalat berjamaah. Sehingga terdapat siswa setuju dengan diterapkannya shalat berjamaah, ada pula siswa yang harus dipaksa untuk melaksanakan shalat berjamaah.
3. Tidak semua guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Hanya beberapa guru yang biasanya mengikuti shalat berjamaah bersama siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program pelaksanaan shalat berjamaah telah diterapkan di SMP Negeri 1 Sawang dengan pembinanya adalah: Kepala sekolah, guru PAI dan juga komite sekolah. Waktu shalat berjamaah yang telah ditetapkan adalah shalat dhuhur berjamaah di mushalla. Dikarenakan kondisi mushalla yang rusak berat kemudian kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan di ruang perpustakaan sekolah.
2. Pembinaan shalat berjamaah yang dilakukan oleh para Pembina menggunakan metode ceramah, metode cerita, metode nasehat, metode kesesuaian ucapan dengan perbuatan dan juga dengan metode keteladanan. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah maka akan diberi hukuman seperti menghafal ayat pendek, membersihkan kamar mandi dan juga perkarangan sekolah. Hukuman tersebut bukanlah suatu tindakan untuk memaksa siswa melaksanakan shalat berjamaah, akan tetapi bertujuan untuk membuat siswa terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah secara perlahan dan akhirnya memiliki kesadaran dan semangat melaksanakan shalat berjamaah, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Penghambat pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Sawang antara lain: *Pertama*, fasilitas yang tidak memadai, misalnya seperti atap mushalla bocor sehingga ketika hujan shalat berjamaah ditiadakan. Setelah kepala sekolah memindahkan tempat pelaksanaan shalat berjamaah ke ruang

perpustakaan juga masih terdapat hambatan karena ruangnya tidak luas dan juga tidak ada kipas angin. *Kedua*, tempat wudhuk yang hanya memiliki tiga keran air untuk siswa laki-laki dan perempuan juga menjadi penghambatnya. Hal ini karena ketika siswa yang ingin berwudhuk harus antri terlebih dahulu bahkan sampai berdesak-desakan. Akibatnya ada beberapa siswa yang telat mengikuti shalat berjamaah. *Ketiga*, tidak ada kipas angin di mushalla sehingga membuat para jamaah kepanasan. *Keempat*, kesadaran siswa yang masih kurang akan pentingnya shalat berjamaah sehingga masih terdapat di antara siswa yang merasa terbebani dengan diterapkannya program shalat berjamaah. *Kelima*, tidak semua guru ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah. *Keenam*, belum maksimalnya pembinaan yang diterapkan oleh komite sekolah. Komite sekolah tidak pernah mengikuti shalat berjamaah bersama siswa di SMP Negeri 1 Sawang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka dapat diberikan saran-saran sebagai bahan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, saran-saran tersebut dapat diberikan berikut ini.

1. Kepada *Stakeholder* sekolah khususnya kepala sekolah dan juga guru PAI agar terus membina dan mengawasi para siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
2. Kepada guru-guru SMP Negeri 1 Sawang hendaknya ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa.

3. Kepada komite sekolah agar lebih meningkatkan lagi pembinaan kepada siswa, selain memberikan bimbingan dan masukan diharapkan komite sekolah juga ikut aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrari, Nur M. (2002). *Shalat Berjamaah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah*. Solo: Pustaka Arafah.
- Agung, Iskandar. (2012). *Strategi Mengembangkan Organisasi Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Aiyub, Hasan Syaikh. (2001). *Hadits Bukhari Muslim: Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ashfahani, Syuja' Abu. (2016). *Fikih Praktis Madzhab Syafi'i*. Solo: Kuttab Publishing.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Penerjemah. Abdul Hayyie al-Kattani. (2010). *Fiqih Islam* 2. Jakarta: Gema Insani.
- Bachtiar dan Wardi. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Logos.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranada Media.
- Bya, Davy Asfa. (2006). *Jejak Langkah Mengenal Allah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Dasuki, Hafizh HA, dkk. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Echols, M, John dan Hassan Shadily. (1976). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin dan Yusri Amru Ghazali. (2013). *Panduan Shalat Lengkap*. Jakarta: Alita Media.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://insaniyahtanasuq.blogspot.in/2017/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.
Diakses pada tanggal 3 Oktober 2017.
- <http://itsmengajar.org/stakeholder-pendidikan-sekolah/>. Diakses pada tanggal 10 November 2017.
- Ibrahim, Amini. Penerjemah, Ahmad Subandi dan Salman Fadhullah, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*. (2006). Cet 1. Jakarta: Al-Huda.
- Ilahim, Fadhl. (2010). *Shalat Berjamaah bersama Rasulullah*. Yogyakarta: Manhaj.
- Indrawan dan Irjus. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- J.I.G.M. Drost. (1998). *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.

- Katsir, Ibnu. Penerjemah. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khaerudin, dkk. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. II. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Khalifah, Mahmud dan Usamah Quthub. (2009). *Menjadi Guru Yang Dirindu*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Labib dan Harniawati. (2006). *Risalah Fiqih Islam*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Meleong, J. Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke 20. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasikin, Muhammad dan Hanif Nurcholis. (2011). *Ayo Belajar Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhalim, Asep. (2010). *Buku Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Belanoor.
- Pohan, Rusdin. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Purwanto, Ngalm M. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, Sulaiman. (1995). *Fiqh Islam*. Jakarata: Attahiriyyah.
- Rifa'i, Moh. (1978). *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.

- _____. (2015). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Rosyada, Dede. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Satoto. (1991). *Teknik Kualitatif*. Bandung: Samudra.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, Penerjemah. Asmuni. (2005). *Ringkasan Fiqh Lengkap*. Jakarta: Darul Falah.
- Shihab, Quraish M. (2002). *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Prima Pena. (tt). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Tim Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Wahidi, Muhammad. (2009). *Mozaik Shalat*. Jakarta: Al-Huda.
- Wahyosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-5369/ Un.08/FTK/KP.07.6/ 02/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peranturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 Juni 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

- Nama : Cut Haryani Ulva
NIM : 140201192
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Stakeholder Eksternal dan Stakeholder Internal dalam Membina Shalat Berjamaah di Kelas VIII-1 SMP Negeri I Sawang Aceh Selatan

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2017/2018;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juli 2017

An. Rektor
Dekan



- Tembusan**
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
 4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

nomor : B - 11361 /Un.08/FTK I/TL.00/12/2017

04 Desember 2017

jenis : -

isi : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Cut Haryani Ulva
N I M : 140 201 192
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Rukoh Utama, Gampong Rukoh Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SMP Negeri I Sawang, Aceh Selatan

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Komite Sekolah dan Stakeholder dalam Membina Shalat Berjamaah di Kelas VIII-I SMP Negeri I Sawang Aceh Selatan

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Sri Suyanta

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Cut Nyak Dhien No. 14/14a, Telp/Fax (0656) 322124, Email : disdikbud.asel@gmail.com.

TAPAKTUAN

Kode Pos : 23711

: 423.4/264/2017

Tapaktuan, 07 Desember 2017

: -

: Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala SMPN 1 Sawang
di-

Tempat

Sesuai dengan Surat Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor B-11361/Un.08/FTK.I/TL.00/12/2017 perihal Mohon Izin untuk mengumpulkan data Skripsi.

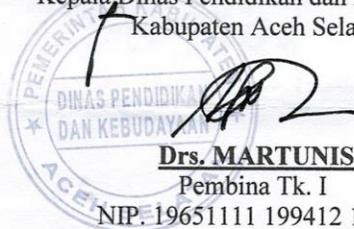
Pada prinsipnya Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Selatan memberikan izin kepada :

Nama : **CUT HARYANI ULVA**
NIM : 140201192
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-1

Untuk Melakukan Penelitian di SMPN 1 Sawang Judul : **“PERAN KOMITE SEKOLAH DAN STAKEHOLDER DALAM MEMBINA SHALAT BERJAMAAH DI KELAS VIII-I SMP NEGERI 1 SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN”**, dengan ketentuan tidak mengganggu proses belajar mengajar pada sekolah tersebut.

Demikian surat izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Aceh Selatan



Drs. MARTUNIS
Pembina Tk. I
NIP. 19651111 199412 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SAWANG**

Jalan Umum Banda Aceh – Tapaktuan Km. 412 No. 13 Kode Pos 23753
Telp. (0656) 323251

Nomor : 423.6/242/2017
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Sawang, 07 Desember 2017
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di –
Banda Aceh

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Selatan Nomor : 423.4/264/2017 tanggal 07 Desember 2017 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka bersama ini kami memberikan izin penelitian pada SMP Negeri 1 Sawang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan kepada :

Nama : **CUT HARYANI ULVA**
NIM : 140201192
Jurusan/ Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **"PERAN KOMITE SEKOLAH DAN STAKEHOLDER
DALAM MEMBINA SHALAT BERJAMAAH DI KELAS
VIII-1 SMP NEGERI 1 SAWANG ACEH SELATAN"**

Demikian Surat Izin Penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,

NAFWAL, S.Pd.PKn
NIP. 19670412 199203 1 008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Data Pribadi

Nama : Cut Haryani Ulva
NIM : 140201192
Fakultas/ Prodi : FTK/PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Sawang Dua, 28 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat (sekarang) : Jl. Utama Rukoh, Lr. Krh, No. 3.
Telp/Hp : 0822 7740 4138
Email/facebook : Cut Haryani Ulva
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Ar-Raniry (Lingkar Kampus) Darussalam, Banda Aceh, Telp
0651-7551921-7551922

Riwayat pendidikan

Sekolah Dasar : MIN Sawang Dua Tahun: 2002-2008
SLTP : SMPN 1 Sawang Tahun: 2008-2011
SLTA : SMAN 1 Sawang Tahun: 2011-2014
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, Tahun 2014 s/d 2018

Data Orang Tua

Nama Ayah : Alm. T. Husni
Pekerjaan Ayah : -
Nama Ibu : Marniyus
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat Lengkap : Sawang Dua Kec. Sawang, Kab. Aceh Selatan.

Banda Aceh, 20 Juli 2018
Yang Menyatakan,

Cut Haryani Ulva
NIM. 140201192